

**PELAKSANAAN *GHOLEK PULANG SANAK* DALAM
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(STUDI ADAT PERKAWINAN DESA TERANTANG DAN DESA
PARIT BARU KECAMATAN TAMBANG)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri



Oleh

WIRDA WATI
10623003782

**JURUSAN PERBANDINGAN HUKUM DAN MAZHAB
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

Masalah dalam skripsi yang berjudul, PELAKSANAAN *GHOLEK PULANG SANAK* DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI ADAT PERKAWINAN DESA TERANTANG DAN PARIT BARU KECAMATAN TAMBANG), merupakan studi kasus yang terdapat di Desa Terantang dan Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan untuk mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam materi yang penulis buat yang kemudian penulis analisis.

Pelaksanaan *gholek pulang sanak* ini juga di daerah lain disebut pulang induk, yang merupakan penjelmaan dari adanya pernikahan. *Gholek pulang sanak* yaitu kenduri menetapkan bapak angkat, karena calon suami datang dari luar desa calon isteri yang akan dinikahnya. Menurut tradisi di Desa Terantang pelaksanaan *gholek pulang sanak* ini harus diadakan sebelum akad nikah dilaksanakan. Sedangkan di Desa Parit Baru pelaksanaan *gholek pulang sanak* bisa dilaksanakan setelah perkawinan apabila memang belum mampu. Namun ke dua Desa ini masih tetap ingin melestarikan adat *gholek pulang sanak* ini.

Pelaksanaan *gholek pulang sanak* ini, didalamnya terdapat acara penyerahan langsung laki-laki kepada orang tua angkat oleh wakil dari pihak laki-laki, kemudian acara makan bersama dengan para undangan dan diakhiri dengan berdo'a bersama.

Dari alasan-alasan adat dan tinjauan hukum Islam, maka pelaksanaan *gholek pulang sanak* secara umum tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, namun ada hal yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip islam, yaitu sikap pengharusan dan pemborosan, seharusnya apabila bermaksud mengadakan acara *gholek pulang sanak*, laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kita dan hindari sikap yang berlebih-lebihan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Pokok Permasalahan	11
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN.....	17
A. Sejarah Berdirinya Desa	17
B. Geografis dan Demografis	23
C. Agama dan Pendidikan	31
D. Kehidupan Sosial dan Adat Istiadat.....	35
BAB III TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN DAN WALIMATUL 'URSY.....	39
A. Pengertian dan Tujuan Perkawinan	39
B. Syarat dan Rukun Nikah	43
C. Pengertian Dan Tujuan Walimatul 'ursy	46
D. Hukum Mengadakan Walimatul 'Ursy	47
BAB IV PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI Gholek Pulang Sanak Sebelum Perkawinan.....	50
A. Pelaksanaan gholek pulang sanak di Desa Terantang dan Pelaksanaan gholek pulang sanak di Desa Parit Baru.....	50
B. Persamaan dan Perbedaan.....	55
C. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Adat gholek pulang sanak	56
D. Tinjauan Hukum Islam Terhadap pelaksanaan adat gholek pulang sanak	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran72	72
DAFTAR PUSTAKA	73
Lampiran I	
Lampiran II	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Terantang dan Desa Parit Baru merupakan bagian kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, sekitar 20 km dari pusat Kota Pekanbaru. Desa tersebut terletak berdampingan. Desa Terantang mempunyai luas wilayah 5.039 ha persegi, dengan jumlah penduduk 2.170 jiwa.¹ Desa ini adalah daerah yang mempunyai setengah dataran tinggi dan setengah lagi dataran rendah, sehingga apabila musim hujan datang sebagian daerahnya terkena banjir. Adapun Desa Parit Baru luas wilayahnya adalah 3.150 ha persegi, yang dihuni oleh 1.105 jiwa dan 288 kepala keluarga.² Berbeda dengan Desa Terantang Desa Parit Baru Mempunyai dataran rendah lebih banyak dibandingkan dataran tinggi, karena desa ini berada disepanjang pinggiran Danau dan sungai Kampar, sehingga bila musim hujan desa ini terlebih dahulu terkena banjir.

Masyarakat yang berdomosili di Desa Terantang dan Desa Parit baru ini terdiri dari masyarakat tempatan dan pendatang, masyarakat tempatan terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Domo, suku Melayu, suku Piliang, dan suku Patopang, masyarakat pendatang adalah dari suku Jawa dan Minang. Masing-masing suku

¹ Data Demografis Desa Terantang, Februari 2010

² Data Demografis Desa Parit Baru

ini dipimpin oleh seorang *induk* suku yang dinamakan datuok bosou.³ Sedangkan untuk mata pencariannya, masyarakat Desa Terantang dan Parit Baru ini adalah bertani, berdagang, pegawai negeri, dan lain sebagainya..

Masyarakat desa Terantang dan Parit Baru ini mempunyai hubungan yang sangat baik sekali, baik dari segi sosialnya, ekonomi, pendidikan dan ibadahnya. Masyarakat Desa Terantang dan Desa parit Baru ini adalah beragama muslim. Kelahiran, kematian, serta perkawinan merupakan ketentuan bagi setiap muslim. Perkawinan menurut masyarakat dua desa ini merupakan sebuah ritual suci yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang sudah mampu untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Disamping itu perkawinan tidak lepas dari unsur mentaati perintah dan melaksanakannya adalah ibadah karena itulah Rasulullah SAW menganjurkan umatnya yang telah mampu untuk menikah dalam haditsnya dia berkata:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي . رواه مسلم .

Artinya : Perkawinan adalah sunnahku, siapa saja yang benci terhadap sunnahku (tidak menikah), maka mereka bukan termasuk umatku”.⁴

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat, selain aturan-aturan atau norma-norma agama terdapat pula aturan-aturan dan nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dan senantiasa terpelihara akan memberi warna dan corak pada kehidupan

³ M. Nasir dan Abu bakar, Pemuka Adat Desa Terantang dan Desa Parit Baru, Wawancara, 17 februari 2010.

⁴ Hasbi Indra, dkk, *Potret Wanita Sholeha*, (Jakarta : Pena Madani, 2004), h. 61

bermasyarakat.⁵ Keberadaan adat istiadat adalah merupakan suatu hukum yang tidak tertulis yang berlaku dalam masyarakat. Adat adalah segala peraturan tingkah laku, yang tidak termasuk lapangan hukum, kesusilaan dan agama.⁶ Adat dalam pengertian etimologi berarti aturan perbuatan.⁷ Sidi Ghazaliba mengatakan bahwa adat merupakan suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antara individu dengan masyarakat serta menjaga keseimbangan dalam hidup bermasyarakat.⁸

Dalam hal ini masyarakat desa Terantang dan desa Parit baru selain menganut hukum Islam mereka juga tetap mengikuti tradisi adat yang telah dijalankan oleh para nenek moyang mereka pada masa dahulu. Dari struktur yang ada pada masyarakat tersebut, dapatlah kita ketahui bahwa di masyarakat mereka sudah mempunyai aturan-aturan atau adat istiadat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu adat yang melekat sampai sekarang di Desa Terantang dan Parit Baru ini adalah *gholek pulang sanak*. *Gholek pulang sanak* merupakan suatu kenduri atau pesta untuk mencari *induok* atau orang tua angkat bagi laki-laki yang datang dari luar desa tersebut yang harus dilaksanakan dan harus sesuai dengan prosedur dan ketentuan adat yang berlaku menurut adat masyarakat desa ini, dan

⁵ Soekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. III, h. 100-101

⁶ Van Alpeidorn, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta : Prodaya Paramita, 1985), Cet 1, h. 41

⁷ W.J.S. Parwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), Cet.II, h. 156

⁸ Sidi Ghazaliba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Cet, h. 156

diketahui oleh pemuka adat, pemuka masyarakat, dan pemuka agama, dengan tujuan untuk persiapan meresmikan perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan dengan maksud untuk mencari orang tua angkat sebagai wakil baginya apabila ada masalah ditempat dia pulang sanak itu. Pulang sanak juga harus dilakukan di tempat atau di Desa di mana perempuan yang akan dinikahnya itu tinggal, meskipun pihak laki-laki sudah mempunyai orang tua angkat di Desa lain.⁹

Pelaksanaan *gholek pulang sanak* dalam adat perkawinan di Desa Terantang ini mempunyai kewajiban-kewajiban bagi pihak laki-laki sebagai orang yang datang di Desa tersebut.¹⁰

Adapun kewajiban-kewajiban adat bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan pulang sanak ini terdiri dari kewajiban mencari tempat pulang sanak yang tidak sama sukunya dengan calon pengantin perempuan, menyediakan uang untuk kenduri, dan membawa wakil untuk menyampaikan *seseheran* pulang sanak tersebut, yaitu orang yang akan menyampaikan bahwasanya mengizinkan calon suami dari perempuan itu untuk melaksanakan pulang sanak yang telah ditunjuk oleh pihak laki-laki tersebut. Biasanya orang yang akan menjadi wakil itu adalah orangtua dari laki-laki tersebut atau keluarga dekatnya. Terakhir yang paling penting telah melaksanakan tingkatan terlebih dahulu kerumah calon isterinya itu.¹¹

⁹ *Ibid*

¹⁰ Ghozali , Pemuka adat desa Terantang, *wawancara*, 17 Februari 2010

¹¹ Ghozali, pemuka adat desa Terantang, *wawancara*, 17 Februari 2010

Tingkatan disini adalah laki-laki telah menaiki atau mengadakan silaturahmi kepada keluarga si perempuan, dan ini dianggap penting dengan tujuan agar laki-laki mengetahui saudara-saudara perempuan dan agar saudara-saudara perempuan bisa menilai baik tidaknya laki-laki yang akan menjadi calon suami dari saudaranya. Apabila telah selesai melaksanakan tingkatan maka syarat lain baru bisa dilaksanakan seperti menyiapkan uang, mencari tempat pulang sanak dan menentukan waktunya.¹²

Kewajiban-kewajiban tersebut harus dipenuhi secepatnya dan memberi tahu kepada pihak perempuan, karena menurut adat di Desa ini apabila laki-laki tidak menyegerakan memenuhi kewajibab-kewajiban itu, maka akan menimbulkan kesan yang tidak baik dari keluarga pihak perempuan dan masyarakat, laki-laki dianggap tidak serius untuk menjalin hubungan dengan perempuan yang akan dinikahnya. Bahkan dari pihak perempuan juga mendapatkan hinaan, karena tidak bisa mencari laki-laki yang baik dan serius untuk dinikahnya.¹³ Seperti perkawinan emi dan misdi, pada awal sebelum perkawinan setelah mengadakan tingkatan, misdi dan keluarganya tidak segera memenuhi kewajiban adat yaitu kewajiban untuk melaksanakan *gholek pulang sanak*, setelah didesak barulah keluarga misdi mau melaksanakan *gholek pulang sanak* ini, maka dengan sikap misdi dan keluarganya itu menimbulkan kesan yang tidak baik, seperti anggapan bahwa misdi tidak serius ingin menikahi perempuan

¹² Sahril B, Ajo Pangulu Suku Domo Terantang, *Wawancara*, Selasa 22Maret 2010

¹³ Sunardi, Masyarakat setempat, *Wawancara*, Selasa 23 Maret 23 2010

itu, dan pihak perempuan juga mendapat penilaian buruk dari masyarakat bahwa telah mencintai laki-laki yang tidak serius mencintainya.¹⁴

Adat adalah suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan secara berulang kali dan turun temurun. Inilah yang dimaksud, bahwa adat dengan segala aneka cara dan upacara dalam propinsi Riau, ada disatu daerah, tetapi tidak ada didaerah lain, adapun yang serupa hanya berlainan nama dan sedikit perbedaan pada pelaksanaanya.¹⁵ Begitu juga halnya dengan kewajiban-kewajiban adat bagi pihak laki-laki dalam suatu upacara pelaksanaan *gholek Pulang Sanak* atau *Pulang Ka Induok* Di Desa Terantang dan Desa Parit baru ini sudah mendarah daging dan diwajibkan bagi setiap pasangan pendatang yang akan menikah menurut adat perkawinan setempat. Dalam arti kata, kewajiban-kewajiban adat bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan *Gholek pulang sanak* ini merupakan suatu ketentuan atau sudah menjadi hukum adat di Masyarakat Desa Terantang dan Desa Parit Baru.¹⁶

Apabila ada seseorang yang akan menikah dan melaksanakan pesta perkawinan tanpa diawali dengan *Gholek pulang sanak* dan disertai dengan kewajiban-kewajibannya itu, maka perkawinannya nanti dianggap tidak baik, dan yang akan di permalukan adalah mamaknya karena dianggap tidak bisa mengurus kemenakan. Seperti perkawinan antara gunawan dengan Astrianti yang menikah, karena Gunawan tidak mempunyai cukup waktu dan uang, maka acara *Gholek pulang sanak* tidak diadakan. Maka perkawinan mereka malah dianggap ada yang

¹⁴ Sunardi, Masyarakat setempat, *Wawancara*, Selasa 23 Maret 2010

¹⁵ Mahidin Said, *Adat dan kebudayaan Riau*, (Pekanbaru : Bumi Pustaka, 1981), Cet 1

¹⁶ Bustamar, Pemuka adat Terantang, *Wawancara*, Rabu 17 februari 2010

tidak beres, seperti gunjingan bahwa siwanitanya hamil, atau karena tidak direstui kedua orang tua. Apalagi kalau perkawinan dilaksanakan secara mendadak dan mereka hanya sekedar mengundang keluarga dekat saja. Tidak hanya sampai disitu saja, bahkan masyarakat malah menyalahkan mamaknya yang dianggap tidak bisa mengurus kemenakannya.¹⁷

Suatu perkawinan tanpa diawali acara adat *Gholek Pulang sanak* ini juga menimbulkan kesan yang tidak baik dari keluarga pihak perempuan. Karena pihak laki-laki dianggap tidak bertanggung jawab sebagai seorang suami. Keadaan seperti dikhawatirkan akan berdampak pada kehidupan suami isteri nantinya, karena dari awal saja sudah ada kesan yang tidak baik dari pihak perempuan.

Seperti yang terjadi pada Erdi dan wati. Pada saat ingin melaksanakan perkawinan, dari pihak keluarga Erdi tidak menginginkan ada acara pulang sanak, karena dia telah mempunyai orang tua angkat di tempatnya tinggalnya, dan menganggap bahwa kewajiban-kewajiban adat ini sudah tidak penting lagi. Namun dari pihak keluarga perempuan, hal ini sangat penting, sebab itu sudah menjadi adat yang tidak boleh dilanggar. Hal ini pada awalnya sangat berdampak negatif dari pihak keluarga Erdi, namun setelah diadakan perundingan dan akhirnya diputuskan untuk melaksanakan acara *Gholek pulang sanak* ini.¹⁸

Berbeda dengan Desa Parit baru, meskipun masyarakat desa ini masih melaksanakan adat *Gholek pulang sanak* ini, namun prosesnya lebih ringan dibandingkan dengan Di Desa Terantang. Di Desa Parit baru acara *Gholek pulang*

¹⁷ Gunawan dan Astrianti, pasangan suami Isteri, *wawancara*, Selasa 16 Februari 2010

¹⁸ Erdi dan Wati, pasangan yang akan menikah, *Wawancara*, Selasa 16 Februari 2010

sanak Baru bisa dilaksanakannya apabila pihak laki-laki sudah mampu untuk melaksanakannya, apabila menginginkan menikah terlebih dahulu, maka acara *gholek pulang sanak* dilaksanakan setelah perkawinan.

Islam juga menganjurkan supaya perkawinan diumumkan, yang diadakan karena kegembiraan yang terjadi, tetapi secara mutlak, Walimah dipergunakan dalam nikah.¹⁹

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

عن أنس رضي الله عليه وسلم رأى على عبد الرحمن بن عوف أثر
صفرة فقال ما هذا قال يا رسول الله أتني تزوجت امرأة على وزن نواة
من ذهب قال بارك الله لك أو لم ولو بشاة (رواه متفق عليه) /

Artinya : Dari Anas r.a, sesungguhnya Nabi Saw melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, seraya bertanya : Apakah ini ?Dia menjawab : Ya Rasulullah sesungguhnya saya telah mengawini seorang wanita dengan mas kawin seberat biji kurma, beliau berdo'a, semoga Allah memberkatimu. Adakan walimah walaupun hanya seekor kambing (Muttafaqun Alaihi).²⁰

Penjelasan hadits di atas bermakna yaitu kita disuruh untuk melaksanakan *walimatul 'ursy* walaupun hanya dengan memotong seekor kambing. Perintah untuk memotong seekor kambing. Perintah untuk memotong seekor kambing bukanlah ukuran minimal atau maksimal yang mesti dilakukan, akan tetapi dalam pesta tersebut boleh menyembelih kambing, ayam, sapi dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan kemampuan seseorang.

¹⁹ Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-khusani, *Kifayatu al-Akhyar*, (Surabaya : Sirkatu Nur Amaliyah, tt), Jilid 2, h. 68.

²⁰ Imam Hafiz Abi Abdullah Muhammad Ismail Bukhori, *Shahih al-Bukhori* (Bait Al-Afkar Al-Dawliyyah li al-Nasyr wa Al-tauzigh, 1998), h. 1024

Perintah *walimatul 'ursy* ini hanya merupakan suatu anjuran saja seberapa mampu kita, bukanlah suatu hal yang wajib kita lakukan. Sebaiknya walimah itu diadakan untuk memberitahukan akan atau telah terjadi perkawinan, tetapi jika tidak mampu maka tidak mengapa bagi orang yang tidak melakukannya. Didalam islam tidak mempunyai prosedur seperti halnya Gholek pulang sanak menuju perkawinan di Desa Terantang dan Desa Parit baru ini, yang harus dipenuhi bagi pihak laki-laki.

Islam memang tidak menjelaskan adanya ketentuan acara-acara apa saja yang harus dilaksanakan sebelum perkawinan, boleh menggunakan sistem adat atau tidak. Selama acara perkawinan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan.

Sebenarnya jika mengikuti ajaran agama Islam, tahapan upacara perkawinan cukup dilakukan secara ringkas dan mudah. Dalam ajaran Islam, perkawinan itu sudah dapat dikatakan sah apabila telah memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Namun demikian ajaran Islam perlu diterapkan di berbagai daerah dengan menyertakan adat-istiadat yang telah menjadi pegangan hidup masyarakat tempatan. Dalam pandangan melayu secara umum, prinsip (syariat) Islam perlu “dikawinkan” dengan adat budaya masyarakat. Sehingga integrasi ini sering diistilahkan sebagai “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”, atau Syara’ mengata, adat memakai” (apa yang ditetapkan oleh syarak itulah yang harus digunakan dalam adat).²¹

²¹ Melayu Online.com goegle.

Syari'at Islam banyak mendasarkan penetapan hukum atas 'urf masyarakat. Kaidah ini berkembang dalam kalangan ahli hukum :

المعروف عرفا كالمشروط شرعا

Artinya : Sesuatu yang ma'ruf pada 'urf adalah sesuatu yang disyaratkan pada syara',²²

Urf berasal dari bahasa Arab yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Rasyid ridha menafsirkan *Al-'urf* dalam surat *Al-a'raf* ayat 199 sebagai suatu kebiasaan yang sesuai dan layak dalam kehidupan Ummat manusia.²³ Dalam hukum islam (Fiqh) ”*Urf* diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan dalam urusan muamalah.”²⁴ Atau diartikan sebagai apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan.²⁵

Adanya sebagian masyarakat yang merasa keberatan dengan diadakannya *gholek pulang sanak* diatas, maka penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul: ” PELAKSANAAN *GHOLEK PULANG SANAK* DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM ” (STUDI PERBANDINGAN ADAT PERKAWINAN DESA TERANTANG DAN DESA PARIT BARU KECAMATAN TAMBANG).

²² Hasbi ash-Shiddieqy, *falsafah Hukum islam* , (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), cet.III, h. 475

²³ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-manar*, (Matba'as : Sya'diyah, tt), h. 430

²⁴ Abu Zahrah, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Dar-alfikr : Al-Arby, tt), h. 273

²⁵ Mukhtar Yahya, *Fathur rahman, Dasar Dasar pembinaan Hukum fiqh islami* (Bandung ; Al-Ma'arif, 19886), h.109

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penulisan ini,, maka dibatasi pada adat pulang sanak Desa Terantang dan Desa Parit baru Kec. Tambang, sedangkan pembahasannya difokuskan kepada pelaksanaan *Gholek pulang sanak*, kewajiban adat bagi pihak laki-laki dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat *Gholek pulang sanak* di Desa Terantang dan Parit Baru serta perspektif hukum Islam .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah nya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan adat *Gholek pulang sanak* masyarakat di desa Terantang dan Desa Parit baru, Apa kewajiban-kewajiban bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* dan apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kewajiban pada pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa Terantang dan Desa Parit baru tersebut, Apa persamaan dan perbedaan antara Desa Terantang dan Desa Parit baru mengenai pelaksanaan *Gholek Pulang Sanak* dalam perkawinan ?
2. Bagaimana perspektif Hukum islam Terhadap pelaksanaan adat *gholek pulang sanak* di desa Terantang dan Desa Parit baru ?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat *Gholek pulang sanak* masyarakat di desa Terantang dan Desa Parit baru, Untuk mengetahui apa kewajiban-kewajiban bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* dan apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kewajiban pada pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa Terantang dan Desa Parit baru tersebut, Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan adat *gholek pulang sanak* Desa Terantang dengan adat *gholek pulang sanak* Desa Parit baru?
- b. Untuk mengetahui perspektif hukum islam tentang pelaksanaan *Gholek pulang sanak* dalam adat perkawinan di desa Terantang dan Desa parit baru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai informasi ilmiah bagi masyarakat tentang adat *Gholek pulang sanak* dalam perkawinan Desa Terantang dan Desa Parit baru khususnya dan bagi semua elemen yang membutuhkan pada umumnya.
- b. Sebagai bahan sumbangan pemikiran untuk almamater dimana penulis menuntu ilmu.

- c. Untuk menambah pengetahuan penulis terhadap adat istiadat Desa Terantang dan desa Parit baru.
- d. Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Hukum islam (S.H.I) pada Fakultas Syari'ah dan ilmu hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lokasi penelitian

Studi ini bersifat penelitian lapangan dan mengambil lokasi di Desa Terantang dan Parit baru sebagai perbandingan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Terantang dan Parit baru karena selain desa Terantang adalah Desa penulis, Desa Parit baru adalah Desa tetangga bagi Desa Terantang yang mempunyai hubungan yang sangat baik sehingga memudahkan penulis berkomunikasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Subjek dan objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemuka adat, tokoh masyarakat, dan pasangan suami isteri yang berdomisili di Desa Terantang dan Parit baru. . Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pelaksanaan *Gholek pulang sanak* sebelum perkawinan di Desa Terantang dan Parit Baru Kec. Tambang .

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan suami isteri yang mengadakan Gholek pulang sanak di Desa terantang 20 pasang dan Desa Parit baru 19 pasang sehingga semuanya berjumlah 39 pasang. Karena keterbatasan waktu dan dana, penulis mengambil sampel sebanyak 20 pasangan suami isteri yang mengadakan Gholek pulang sanak dari tahun 2007 sampai Februari 2010, dengan teknik purposif sampling dan pemuka adat yang berjumlah 12 orang.

4. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder .

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pemuka adat, pemuka agama, dan pasangan suami isteri yang ada di Desa Terantang dan Desa Parit Baru berupa keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari riset perpustakaan yang dapat mendukung landasan atau teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan data

- a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan penyelidikan langsung tentang pelaksanaan Gholek pulang sanak Di desa Terantang dan Desa Parit baru.

- b. Wawancara, dimana penulis berhadapan langsung dengan responden yaitu pemuka adat, pemuka agama dan masyarakat yang terkait dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang diinginkan.
- c. Studi Kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan materi skripsi yang kemudian di analisis.

6. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa kualitatif yaitu analisa dengan jalan mengklafikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis. Kemudian data-data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

7. Metode Penulisan

- a. Metode deduktif yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode induktif, yaitu dengan mengemukakan dan mengumpulkan fakta-fakta yang bersifat khusus, di analisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode Komperatif, yaitu mengumpulkan berbagai literatur dan referensi yang selanjutnya sumber-sumber bacaan ini diperbandingkan subtansinya melalui telaah ilmiah, yang kemudian data tersebut diambil kesimpulan.

F. Sistematika penulisan

Untuk terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis membagi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sebagai bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan bagian akhir dari bab ini adalah sistematika penulisan.

Pada bab kedua penulis uraikan gambaran umum tentang Desa terantang Dan Desa Parit baru yang terdiri dari sejarah desa Terantang dan Parit Baru, letak geografis dan demografis, sosial budaya dan ekonomi, agama dan pendidikan.

Pada bab ketiga berisikan sejarah Desa Terantang dan Parit Baru, tinjauan teoritis yang terdiri dari pengertian dan tujuan Gholek pulang sanak, hukum mengadakan Gholek pulang sanak, masalah yang berhubungan dengan gholek pulang sanak dan tujuan serta hikmahnya.

Pada bab keempat membahas tentang proses pelaksanaan Gholek pulang sanak menurut adat di Desa Terantang dengan adat Desa Parit Baru, apa kewajiban-kewajiban adat bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan gholek pulang sanak dan apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kewajiban adat pada pelaksanaan gholek pulang sanak di Desa Terantang dan Desa Parit baru tersebut, dan bagaimana perspektif Hukum Islam Terhadap pelaksanaan adat gholek pulang sanak di desa Terantang dan Desa Parit baru sebelum perkawinan

Pada bab kelima merupakan bab penutup dari pembahasan dalam penelitian ini yang memuat kesimpulan dan saran-saran

BAB II

IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah singkat Desa Terantang dan Desa Parit Baru

Sekalipun Desa Terantang hanya merupakan suatu desa kecil, namun ia tetap mempunyai sejarah. Beberapa abad yang silam daerah ini sudah dihuni oleh dua kelompok suku yaitu “ Domo dan Melayu” yang masing-masing suku dipimpin oleh seorang kepala suku. Suku domo oleh Datuk si Paduka, sedangkan suku melayu dipimpin oleh Datuk Mojolelo.

Kedua suku tersebut berasal dari daerah di sekitar Candimuara Takus. Mereka pada mulanya terdiri dari beberapa kepala keluarga saja, dan sampai di daerah ini di perkirakan abad ke 13 M. Di daerah baru itu, mereka bermukim di sebelah sungai kampar.¹

Lokasi pemukiman suku Domo saat itu bernama lubuk Bakung (sungai kualu) yaitu lebih kurang 3 Km di sebelah utara kampung Terantang sekarang, sedangkan suku Melayu berada di Tebing Tinggi (pendakian) yaitu 5 Km di sebelah selatan Kampung Terantang.

Sekitar satu abad kemudian setelah kedatangan mereka, keadaan sungai Kampar yang semula begitu luas dan dalam beransur-angsur menjadi sempit dan dangkal, akhirnya membentuk beberapa tumpukan tanah yang timbul di tengah-tengah sungai dan masih terpisah-pisah letaknya. Tumpukan tanah yang mula-mula timbul di tengah sungai itu di beri nama Pulau Pumpun.

¹ M Diar, Tokoh Masyarakat Desa Terantang, *wawancara*, Tanggal 30 Juni 2010

Setelah suku Domo terlebih dahulu mengetahui tentang daerah baru tersebut, maka pada abad ke 15 M mulailah daerah ini di tempati, setelah itu menyusul lagi tumpukan tanah kedua yang di beri nama Rantau Panjang, daerah ini baru di huni orang setelah dua abad kemudian yaitu dengan datangnya kelompok suku ketiga dari negeri sembilan (daerah kecamatan XIII Koto Kampar) suku ini adalah suku Pitopang.²

Tidak lama kemudian timbul lagi tumpukan tanah ketiga yang di beri nama Kampung Tengah karena ia terletak di antara tumpukan tanah pertama dan ke dua.

Untuk menempati daerah ketiga ini di cari kata sepakat antara Suku Domo dengan Suku Pitopang karena berita tentang kedatangan Suku Melayu di daerah Tebing Tinggi pada saat itu sudah mulai di ketahui, oleh sebab itu mereka (suku Melayu) di undang untuk mengadakan pertemuan yang menyangkut penempatan daerah Kampung Tengah yang belum di huni orang.

Setelah ketiga daerah di huni, maka tidak lama kemudian di rentanglah suatu tali (adat) di antara ketiga daerah itu, tali atau adat yang di rentang itu berasal dari Negeri Tambang (Danau Bingkuang), dimana adat yang berkembang di daerah Pagaruyung (Minang Kabau) karena raja yang memerintah negeri Tambang ketika itu adalah salah seorang pegawai istana.

² M Diar, Tokoh Masyarakat Desa Terantang, *wawancara*, Tanggal 30 Juni 2010

Dengan selesainya adat (tali) tersebut direntang pada ketiga daerah itu, maka mulai saat itu nama Pulau Pumpun, Rantau Panjang dan Kampung Tengah resmi di tukar dengan sebutan Terantang.³

Dengan demikian dapatlah di mengerti bahwa nama kampung terantang itu berasal dari kata “ rentang” , yaitu adat (tali) yang direntangkan pada tiga daerah pemukiman baru.

Mulai sejak terbentuknya nama Terantang sampai pada awal pemerintahan Hindia Belanda ke daerah ini, bentuk pemerintahan di daerah ini dipegang oleh kepala-kepala suku pada saat itu.

Kepala suku atau adat dipilih dan diangkat oleh anak kemenakan dari suku masing-masing, dengan gelar berbeda-beda antara suku satu dengan yang lainnya.

Seseorang yang dipilih menjadi kepala suku atau adat selain didasarkan pada banyaknya pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya diperlukan juga keberanian dan kekuatan bathin, karena posisi mereka didalam masyarakat biasanya meliputi segala bidang kehidupan.

Salah satu syarat paling penting untuk menentukan boleh tidaknya seseorang menjadi kepala suku atau adat di dasarkan pula atas garis keturunan keluarga masing-masing

Gelar-gelar yang berlaku sebelum berkembangnya agama Islam di daerah ini, sampai saat sekarang masih tetap dipakai oleh kepala-kepala suku atau adat pada setiap kampung, kepala suku atau adat sangat di hormati dan di segani oleh anak kemenakannya dan begitu pula suku-suku lain. Bagi setiap kepala suku atau

³ Sumber Data Arsip Kantor kepala desa Terantang tahun 2005

adat mempunyai beberapa bawahan sebagai pembantu dalam mengurus kepentingan-kepentingan anak kemenakannya.

Pergantian gelar dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu keluarga kekeluarga lain dalam dalam satu suku hanya bisa dilakukan bilamana seseorang sudah terlalu tua atau meninggal dunia, atau bila tidak bersedia memangku jabatan tersebut.

Di antara ketiga kepala suku atau adat yang ada waktu itu, kepala suku Domo yang bergelar *Datuok Bosou* (ganti dari gelar Datuk si Paduka) dituakan selangkah dari kepala suku yang tertua desa ini, dan dia pula yang menentukan terlebih dahulu daerah pemukiman baru itu.⁴

Menurut sejarah adat yang berlaku di daerah ini, Datuk bosou dianggap sebagai pemilik wilayah di seluruh desa Terantang, berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dewasa ini untuk mengenang kembali sejarah yang sudah hampir dilupakan itu, terutama dikalangan generasi muda setempat, pemerintah desa Terantang bersama Alim ulama, cerdik pandai, ninik mamak dan para pemuka masyarakat setempat, telah mengabadikan kembali tempat-tempat yang bersejarah itu kepada nama-nama Dusun di desa Terantang, yaitu dusun I Rantau Panjang, dusun II Muara langgai, dusun III Pantai Pulau, dan dusun IV Tepi Muara.

Sebenarnya masih banyak lagi tempat-tempat dan hal-hal yang berbau sejarah yang perlu digali oleh generasi penerus daerah ini, disamping mengetahui sejarah di daerah lainnya.

⁴ Karim, Ninik mamak, Desa Terantang , Wawancara 12 Juni 2010

Setelah Indonesia merdeka desa Terantang dijadikan pemerintahan desa yang terdiri dari delapan (8) kampung, antara lain :

- a. Kampung Terantang
- b. Kampung Parit
- c. Kampung Tanjung kudu
- d. Kampung Kualu (dipinggir sungai kampar)
- e. Kampung Durian
- f. Kampung Teluk Kenidai
- g. Kampung Teluk jering
- h. Kampung Watas (dipinggir jalan raya antara Pekanbaru dengan Danau Binkuang.

Kemudian disebabkan cepatnya pertumbuhan penduduk, maka daerah-daerah pemukiman baru semakin banyak pula dibuka seperti Rimba Panjang, Simpang panam (simpang baru) dan Tabek Godang yang semuanya berada di pinggir jalan raya antara Desa Tambang dengan Simpang Tiga yang sekarang diberi nama Sei Pinang.

Pada tahun 1970 Kampung Watas, Tobek Gadang, Simpang Panam, dan Rimba Panjang, memisahkan diri dari Desa Terantang berdasarkan ketentuan pemerintah daerah Kabupaten Kampar. Sejak itu terbentuklah Desa Baru dengan nama Simpang Baru.

Tidak lama kemudian sesuai dengan surat keputusan Bupati KDH tingkat II Kampar No 106 dan 49/KPTS/1977, tanggal 31 Agustus 1977, Desa Terantang yang merupakan desa induk dimekarkan menjadi tiga Desa yaitu :

- 1). Desa Terantang terdiri dari Kampung Terantang, Kampung Parit, dan Kampung Baru(daerah yang terletak 2 Km sebelah barat kampung Terantang) daerah ini resmi bergabung dengan desa Terantang pada tahun 1980 yang lalu.
 - 2). Desa Kualu terdiri dari Kampung Kualu dan Kampung Durian Tandang
 - 3). Desa Teluk Kenidai Terdiri dari Kampung Teluk kenidai dan Teluk Jering.
- Dan tidak lama kemudian pada tahun 1999 kampung Parit memisahkan diri dari Desa Terantang untuk membentuk Desa baru yang di beri nama Kampung Parit baru.⁵ Dengan demikian Desa terantang hanya terdiri dari satu kampung yang membentuk 4 (empat) dusun terdiri dari :

1. Dusun I Rantau Panjang dengan 2 RW dan 4 RT
2. Dusun II Muara langgai dengan 2 RW dan 4RT
3. Dusun III Pantai pulau dengan 2 RW dan 4 RT
4. Dusun IV Tepi Muara dengan 2 RW dan 4 RT⁶

B. Geografis dan Demografis

a. Keadaan Geografis dan demografis Desa Terantang

1. Keadaan geografis Desa terantang

Desa Terantang adalah salah satu Desa di kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang berjarak sekitar 20 km dari ibu kota Riau yaitu Pekanbaru.

⁵ Rosniati, Kepala Desa, *Wawancara*, 1 Juli 2010

Desa Terantang yang terletak pada dataran rendah, tingginya hanya 38 m dari permukaan sungai, mempunyai iklim tropis yang basah sepanjang tahun dan memiliki kelembaban udara 80 % - 90% pada musim hujan dan 60 % -79% pada musim kemarau. Curah hujan rata-rata mencapai 3 mililiter setahun dan suhu udara siang hari 30 derajat celcius, sedangkan pada malam hari 22,9 derajat celcius.⁷

Adapun luas wilayah serta batas desa Terantang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan berbatas dengan wilayah Transmigrasi (Desa Hangtuah)
- b. Sebelah Utara berbatas dengan wilayah desa Kualu
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Padang
- d. Sebelah Timur Berbatas dengan wilayah Desa Parit Baru

2. Keadaan Demografis desa Terantang

Menurut data Tahun 2009 Jumlah penduduk adalah 2.170 jiwa terdiri dari 1.042 laki-laki dan 1.128 perempuan. Untuk lebih jelasnya akan dikelompokkan dalam tabel berikut ini ;

⁷ Arsip Kantor Desa Terantang

TABEL II.1
KLASIFIKASI PENDUDUK DESA TERANTANG
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2010

NO	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0-4	90	108	198
2	5-9	93	98	191
3	10-14	91	90	181
4	15-19	105	112	217
5	20-24	104	115	219
6	25-29	120	125	245
7	30-34	109	114	223
8	35-39	118	133	251
9	40-44	112	113	225
10	45 keatas	100	120	220
JUMLAH		1042	1128	2.170

Arsip kantor Desa Terantang

TABEL II.2
KLASIFIKASI PENDUDUK DESA TERANTANG
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2010

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum Sekolah	180
2	Tamat TK	21
3	Tidak Tamat SD	730
4	Tamat SD	236
5	Tamat SLTP	427
6	Tamat SLTA	503
7	Tamat perguruan tinggi	73
Jumlah		2170

Arsip kantor kepala desa Terantang

Jika dilihat dari tabel di atas merupakan gambaran jumlah penduduk Desa Terantang berdasarkan pendidikan adapun klasifikasi penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.3
KLASIFIKASI PENDUDUK DESA TERANTANG
BERDASARKAN SUKU TAHUN 2010

NO	NAMA SUKU	JUMLAH	PERSENTASE
1	Suku Melayu	2.151 Orang	98,26 %
2	Suku Minang	10 Orang	0,91 %
3	Suku Jawa	9 Orang	0,82 %
JUMLAH		2.170	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Terantang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah suku Melayu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah suku Minang dan suku Jawa, ini dikarenakan suku Minang dan suku Jawa hanyalah warga pendatang sedangkan suku Melayu adalah warga tempatan.

b. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Parit Baru

1. Keadaan geografis Desa Parit baru

Desa Parit Baru adalah salah satu Desa di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang terletak sekitar 22 Km dari ibu kota Propinsi Riau yaitu Pekanbaru.

Desa Parit Baru bila dilihat dari segi ketinggian atau rendahnya, maka Desa ini sangat rendah sekali bila dibandingkan dengan Desa yang sepadannya. Desa ini sering mengalami banjir dari air Sungai Kampar. Sungai tersebut mempunyai keterkaitan dengan PLTA Koto Panjang, seandainya air melimpah di sana, maka pintu kontrol air akan dibuka dan itulah yang menyebabkan terjadinya banjir.

Kondisi tanah di Desa Parit Baru cukup subur dan bagus, ini bisa dirasakan oleh masyarakat Desa Parit Baru yang bekerja sebagai petani, karena masyarakat Desa Parit Baru mayoritas bekerja sebagai petani, baik petani padi, maupun petani lainnya.

Adapun keadaan hutan Desa Parit Baru dapat diketahui tidak terlalu luas karena hutan di daerah ini sudah dikelola oleh masyarakat setempat untuk lahan pertanian seperti bersawah dan lainnya, pohon-pohon yang ada di hutan mereka tebang dan kegunaannya mereka jual sehingga hutan yang ada di desa ini tidak seperti dahulu lagi yaitu penuh dengan kayu-kayu yang besar dan kayu yang beraneka ragam.

Keadaan iklim di Desa Parit baru ini tidak jauh beda dengan daerah yang lainnya, yaitu tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, ini karena di Desa Parit Baru mempunyai banyak pepohonan seperti pohon kelapa, pohon pinang, pohon rambutan, pohon durian, dan pohon lainnya yang melindungi dan membuat daerah ini cukup sejuk.

2. Keadaan Demografis Desa Parit Baru

Menurut data Statistik di kantor Desa Parit Baru pada tahun 2010, penduduk Desa Parit baru berjumlah 1105 jiwa yang terdiri dari 288 kepala keluarga dengan rincian pada tabel sebagai berikut :

TABEL II.4

**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA PARIT BARU
MENURUT JENIS KELAMIN PADA TAHUN 2010**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH ORANG	PARSENTASE
1	Laki-Laki	545 Orang	49.91 %
2	Perempuan	560 Orang	50.09 %
JUMLAH		1105	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Parit Baru 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah jenis kelamin perempuan lebih dominan bila dibandingkan dengan jumlah laki-laki yaitu 560 jiwa 50,09 % sedangkan laki-laki 545 jiwa 49,91 % adapun klasifikasi penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.5

**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA PARIT BARU
BERDASARKAN SUKU PADA TAHUN 2010**

NO	NAMA SUKU	JUMLAH	PARSENTASE
1	Suku Melayu	1080	98,26 %
2	Suku Jawa	14	0,91 %
3	Suku Minang	11	0,83%
JUMLAH		1105	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Parit Baru 2010

Jika dilihat tabel diatas merupakan gambaran jumlah penduduk Desa Parit Baru berdasarkan Suku, maka untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang jumlah penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.6
KLASIFIKASI PENDUDUK DESA PARIT BARU MENURUT
TINGKAT UMUR PADA TAHUN 2010

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH	PARSENTASE
1	Umur 0-4 tahun	288 orang	26,29 %
2	Umur 5-9 tahun	179 orang	16,31 %
3	Umur 10-13 tahun	56 orang	4,76 %
4	Umur 14-44 tahun	423 orang	38,18 %
5	Umur 45 keatas	159 orang	14,46 %
JUMLAH		1105	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Parit Baru 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Parit Baru menurut kelompok Umur pada tahun 2010, kelompok umur paling banyak adalah yang berusia antara umur 15-44 tahun mencapai (38,81 %). Kemudian disusul oleh umur 0-4 tahun (26,29 %) dan dilanjutkan umur 5-9 tahun yang mencapai (16,31 %) setelah itu umur 45 tahun keatas (14,46 %) dan yang menempati urutan terakhir adalah 10-13 tahun yaitu (4,76 %).

C. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Persoalan agama merupakan persoalan yang amat perlu dalam suatu masyarakat, karena ia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan itu sendiri yang berimplikasi terhadap bentuk dan orientasi pada pemikiran, perasaan dan tindakan manusia, selain itu agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama itu diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama merupakan suatu hal yang sangat prinsipil dan agama bagi manusia merupakan kebutuhan fitrah, dengan beragama manusia memperoleh ketenangan jiwa dan merasakan nikmatnya kehidupan sebagai sarana atau jembatan untuk menggapai kehidupan yang hakiki. Ajaran agama islam sangat mewarnai kehidupan masyarakat Desa Parit Baru.

Masyarakat Desa Parit Baru dan Desa Terantang dewasa ini umumnya sudah melaksanakan ajaran agama itu sendiri meskipun ada sebagian kecil yang masih setengah-setengah mengamalkan ajaran Islam, setiap hari jum'at Majelis *Ta'lim* ibu-ibu dan bapak-bapak mengadakan Wirid mingguan dan juga kegiatan keagamaan yang sifatnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diadakan oleh pelajar Desa Parit Baru dan Desa Terantang, selain itu antara Masyarakat desa Terantang dan Parit Baru satu kali dalam satu bulan juga mengadakan pengajian gabungan yang dilaksanakan secara bergantian, karena masyarakat Desa Terantang dan Parit Baru mempunyai hubungan yang sangat baik, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, dan juga ibadahnya, kemudian satu kali dalam

satu tahun mengadakan suluk yang dimulai awal bulan Ramadhan sampai dengan akhir bulan Ramadhan.

Tujuan diadakan suluk menurut mereka adalah untuk *mentaqarrub* kan diri kepada Allah SWT dan pada umumnya suluk ini dilaksanakan di Surau. Satu kali dalam seminggu mereka mengadakan Wirid yang mereka sebut dengan wirid mingguan dilaksanakan pada hari Kamis malam dengan mendatangkan Ustadz dari masyarakat setempat, sekali-kali mereka juga mendatangkan ustadz dari luar kampung.⁸

Untuk menjalankan ajaran agama tersebut atau yang lebih populer dengan istilah beribadah tentunya memerlukan sarana peribadatan yang memadai disamping untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Untuk lebih jelasnya tentang sarana peribadatan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

⁸ Syafriyus, Masyarakat setempat, *Wawancara*, Sabtu, 29 Mei 2010

TABEL II.7
BENTUK SARANA IBADAH DI DESA TERANTANG
PADA TAHUN 2010

NO	RUMAH IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	2 Buah
2	Surau	9 Buah
JUMLAH		11 Buah

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Terantang

TABEL II.8
BENTUK SARANA IBADAH DI DESA PARIT BARU
PADA TAHUN 2010

NO	RUMAH IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	3 Buah
2	Surau	6 Buah
JUMLAH		9 Buah

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Parit Baru

2. Pendidikan

Setiap masyarakat yang ingin berkembang di segala aspek kehidupan, pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan karena maju mundurnya suatu daerah secara de facto akan banyak dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat itu sendiri karena pendidikan itu adalah faktor yang terpenting dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Desa Terantang dan Desa Parit Baru masih banyak yang buta huruf atau yang belum sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Terantang dan Desa Parit Baru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.9
SARANA PENDIDIKAN YANG ADA DI DESA TERANTANG
PADA TAHUN 2010

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Taman Kanak-Kanak	1 Buah	Swasta
2	Sekolah Dasar	2 Buah	Negeri
3	MDA	1 Buah	Swasta
4	MTS	1 Buah	Swasta
5	SMA	1 Buah	Swasta
JUMLAH		6 Buah	

Sumber data : Kantor kepala desa Terantang

Dari tabel diatas sarana pendidikan yang ada di Desa Terantang sudah cukup lengkap, meskipun jumlah sarana pendidikan itu tidak banyak bahkan rata-rata hanya baru ada satu setiap jenis sarananya, yang ada dua hanya sekolah dasar saja, namun dibandingkan Desa Parit Baru, Desa Terantang lebih unggul dalam jumlah sarana pendidikan ini terbukti dengan lebih lengkapnya jenis sarana pendidikan yang ada di Desa Terantang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.10
SARANA PENDIDIKAN YANG ADA DI DESA PARIT BARU
PADA TAHUN 2010

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Taman Kanak-Kanak	1 Buah	Swasta
2	Sekolah Dasar	1 Buah	Negeri
3	MDA	1 Buah	Swasta
JUMLAH		3 Buah	

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Parit Baru 2010

Sarana pendidikan di Desa Parit Baru masih sangat kurang memadai dengan jumlah yang sangat sedikit yaitu hanya tiga buah sarana pendidikan. Dalam melanjutkan pendidikan anak-anak yang ada di Desa Parit Baru, mereka bersekolah di Desa Terantang yang jarak tempuhnya sekitar 2 km dari Desa Parit Baru.⁹

D. Kehidupan Sosial dan Adat istiadat

Kehidupan sosial pada dua Desa ini sangat erat sekali, terbukti dengan adanya beberapa kerja sama antara masyarakat Desa Terantang dan Parit Baru diantaranya kerja sama dalam melaksanakan kegiatan seperti acara wirid, saling tukar pekerja petani, dan lain –lainnya. Desa Terantang dengan Desa Parit Baru terletak berdekatan hanya berjarak sekitar 2 km sehingga memudahkan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

⁹ Sani, masyarakat Parit Baru, Wawancara, Tanggal 1 Juli 2010

Selain memiliki hubungan sosial yang baik Desa Terantang dan Desa Parit Baru juga masih menjalankan aturan-aturan dan nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat.

Pada waktu mula-mula agama islam dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW ditanah Arab sudah terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat dalam bentuk hukum tidak tertulis yang disebut *urf* atau adat.

Term adat sama dengan '*adah* dan *uruf*' dalam bahasa arab, yang mempunyai arti yang sama. *Al-jurjami* mendefenisikan '*adah* yaitu :

'*Adah* yaitu suatu perbuatan yang terus-menerus dilakukan manusia, karena logis dan dilakukan secara terus- menerus".¹⁰

Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat karena adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang sering atau yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah hasil dari produk manusia secara turun temurun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat berfikir, semakin tinggi tingkat berfikir manusia semakin tinggi pula kebudayaannya.

Dalam masyarakat Desa Terantang dan Desa Parit Baru menganut sistem garis keturunan ibu atau matrinal. Kemudian mereka mempunyai empat suku dan setiap suku dipimpin oleh seorang induk suku yang ditunjuk oleh masing-masing suku setelah diadakan musyawarah. Selain mempunyai ninik mamak, pada

¹⁰ Mukhlis Usman, *Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta : Raja wali press, 1999), Cet. Ke-3, h.141

masyarakat Desa terantang dan Desa Parit Baru juga mempunyai gelar bagi para pemuka agama seperti, khatib mudo, ongku mudo, malin, dan lain-lain

Adapun suku-suku yang ada di Desa Terantang dan Desa Parit Baru serta ninik mamak masing-masing sukunya sebagai berikut :

TABEL II.11
JENIS SUKU DAN NINIK MAMAK YANG ADA DI DESA TERANTANG
DAN PARIT BARU

NO	Nama Suku	Ninik Mamak
1	Patopang	Jilelo
2	Piliang	Datuok Majo Bosou
3	Melayu	Jalo Sutan
4	Domo	Ranti Pamulu

Selain suku diatas masih banyak adat istiadat yang terdapat didaerah ini yang dapat mendukung kebudayaan Nasional. Kebudayaan tersebut seperti :

1. *Calempong*
2. *Barzanzi Marhaban*
3. *Baghandu*, sejenis nyanyian untuk menidurkan anak
4. Makan *Bajambau*, yaitu makan bersama-sama dengan duduk bersila saling berhadapan dengan tidak menggunakan kursi atau meja
5. *Basiacuong* ialah bahasa halus yang digunakan oleh ninik mamak yang berarti sama dengan petatah petitih adat.

Dalam masyarakat Desa Terantang dan Parit Baru, ketika dalam sebuah keluarga ingin melaksanakan perkawinan yaitu apabila anaknya perempuan dan calon suaminya berasal dari luar Desanya, maka diadakan acara adat yang disebut *gholek pulang sanak*. Acara dilaksanakan untuk mencari orang tua dan suku, selain itu acara dilaksanakan dengan tujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat setempat bahwa akan diadakan acara perkawinan yang diawali dengan pulang sanak. Dan kegiatan adat seperti ini telah menjadi tradisi turun temurun samapai sekarang.¹¹

Dengan melihat kebudayaan yang masih hidup dalam masyarakat Desa Parit Baru, maka Jelaslah bahwa daerah ini mempunyai kebudayaan tersendiri. Hal ini dapat dikatakan demikian karena penduduk Desa Terantang Dan Parit Baru merupakan penduduk asli, masyarakat pendatang jumlahnya hanya sedikit.

¹¹ Asril, Ranti pamulu, (Ninik mamak suku domo), *Wawancara*, 18 Mei 2010

BAB III

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN

DAN WALIMATUL'URSY

A. Pengertian dan Tujuan Perkawinan

a) Pengertian Perkawinan

Kata nikah berasal dari bahasa Arab *nakaha*¹ yang artinya kawin, didalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan perkawinan. Nikah menurut istilah syariat Islam adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan Mahram sehingga dengan akad tersebut terjadi hak dan kewajiban antara kedua insan.²

Hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan adalah merupakan tuntunan yang telah diciptakan oleh Allah SWT dan untuk menghalalkan hubungan ini maka disyariatkanlah akad nikah. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang diatur dengan pernikahan ini akan membawa keharmonisan, keberkahan dan kesejahteraan baik bagi laki-laki maupun perempuan, bagi keturunan diantara keduanya bahkan bagi masyarakat yang berada disekeliling kedua insan tersebut.

Berbeda dengan pergaulan anatara laki-laki dan perempuan yang tidak dibina dengan sarana pernikahan akan membawa malapetaka baik bagi kedua insan itu, keturunannya dan masyarakat disekelilingnya, pergaulan yang diikat dengan tali pernikahan akan membawa mereka menjadi satu dalam urusan kehidupan sehingga antara keduanya itu dapat menjadi hubungan saling tolong

¹ Mahmud yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1990), h. 467

² [Http://www.Google.com.islam cara hidupku \(munakahat\)](http://www.Google.com.islam cara hidupku (munakahat))

menolong, dapat menciptakan kebaikan bagi keduanya dan menjaga kejahatan yang mungkin akan menimpa kedua belah pihak itu. Dengan pernikahan seseorang juga akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya. Sabda Rasulullah saw :

عن عبد الله ابن مسعود رضى الله عنه قل قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يامعشر الساب من استطاع منكم الباءة فليلتزوج فإنه اغضى للبصر واحصن الفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (رواه متفق عليه)

Artinya : Dari Abdullah putera Mas'ud ra, ia berkata : Bersabda Rasulullah saw kepada kami ; hai pemuda apabila diantara kalian mempunyai kemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu untuk menutup mata dan dapat menjaga kemaluan, dan barang siapa yang tidak kuasa, hendaklah ia berpuasa, itu sebagai pemelihara baginya". (H. R Muttafaq "Alaih).³

Dan sabda Rasulullah juga :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . ثَلَاثٌ حَقَّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ : الْجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْإِدَاءَ وَالسَّائِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ . رَوَاهُ بَرْزُ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Bersabda Rasulullah saw : tiga golongan yang berhak ditolong oleh Allah yaitu, pejuang di jalan Allah, Mukatib budak yang membeli dirinya dari tuannya yang mau melunasi pembayarannya dan orang kawin karena mau menjauhkan dirinya dari yang haram.⁴

³ Abdullah bin Abdurrahman al-bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Kairo : Darul Azzam, 2006), h.11

⁴ *Ibid*

b) Tujuan Perkawinan

Selain mengharapkan keridhaan dari Allah SWT, perkawinan juga bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dalam kehidupan keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan syari'at agama Allah. Firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar-Rum ;21).⁵

Islam menganjurkan dan memberikan kabar gembira kepada orang yang mau menikah. Dengan perkawinan orang tersebut diharapkan menjadi baik perilakunya, masyarakatpun menjadi baik. Banyak sekali hikmah yang terkandung dalam suatu ikatan perkawinan baik ditinjau dari segi sosial, psikologi maupun kesehatan.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quranulkarim dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Syaamil cipta media, 2005), h. 406

Berdasarkan ayat-ayat al-quran dan sunnah Rasul, hikmah nikah ini antara lain :⁶

- a. Menyalurkan naluri sex. Sesungguhnya naluri sex adalah naluri yang paling kuat dan keras yang selalu menuntut jalan keluar. Apabila jalan keluarnya tidak memuaskan, maka banyaklah manusia yang mengalami kegoncangan dan kekacauan. Oleh karena itu dia akan mencari jalan keluar yang jahat. Nikah adalah jalan yang paling sesuai untuk menyalurkan naluri sex. Dengan perkawinan insyaallah badan orang tersebut menjadi sehat, segar dan jiwanya menjadi tenang, matanya terpelihara dari melihat yang haram.
- b. Jalan mendapatkan keturunan yang sah. Perkawinan adalah jalan yang terbaik untuk mendapatkan keturunan menjadi mulia, keturunan menjadi banyak dan sekaligus melestarikan hidup manusia serta memelihara keturunannya. Sabda Rasul yang artinya” Kawinlah dengan perempuan yang pecinta lagi bisa banyak anak, agar nanti aku akan dapat membanggakan jumlahmu yang banyak itu dihadapan para nabi di hari kiamat”.
- c. Penyaluran naluri kebapakan dan keibuan. Orang yang telah menikah dan mempunyai anak, maka naluri kebapakan dan keibuannya akan tumbuh saling lengkap-melengkapi dalam suasana hidup kekeluargaan yang menimbulkan perasaan ramah, perasaan saling mencintai dan saling sayang-menyayangi.
- d. Orang yang telah menikah dan memperoleh anak akan mendorong yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dengan baik, sehingga ia akan bekerja keras untuk melaksanakan kewajibannya itu.

⁶ Djaman Nur, *Op. Cit*, h. 10

- e. Melalui perkawinan akan timbul hak dan kewajiban suami isteri secara berimbang, menimbulkan adanya pembagian tugas antara suami isteri. Isteri mengatur dan mengurus rumah tangga, memelihara dan mendidik anak-anak, menciptakan suasana yang sehat dan serasi bagi suami untuk beristirahat melepas lelah dari bekerja keras mencari nafkah.
- f. Melalui perkawinan akan timbul rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta saling mempererat rasa saling cinta-mencintai antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Hal ini juga berarti memperkuat hubungan kemasyarakatan yang baik menuju masyarakat islam yang diridhai Allah SWT.

B. Syarat dan Rukun Nikah

Rukun nikah ada lima, yaitu :

a. Calon suami

Calon suami harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Beragama Islam
2. Benar-benar pria
3. Tidak dipaksa
4. Bukan Mahram calon isteri
5. Tidak sedang ihram, haji, atau umroh
6. Usia sekurang-kurangnya 19 tahun

b. Calon isteri

1. Beragama Islam
2. Benar-benar wanita

3. Tidak dipaksa
4. Halal bagi calon suami
5. Bukan Mahram calon suami
6. Tidak sedang ihram, haji, atau umroh
7. Usia sekurang-kurangnya 16 tahun

c. Wali

1. Beragama Islam
2. Baligh
3. Berakal sehat
4. Tidak Sedang ihram, haji, atau umroh
5. Adil (tidak fasik)
6. Mempunyai hak untuk menjadi wali
7. laki-laki

d. Dua orang saksi

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal sehat
4. Tidak sedang ihram, haji, atau umroh
5. Adil (tidak fasik)
6. Mengerti maksud akad nikah
7. Laki-laki.⁷

⁷ Ibn Rusdy, Bidayatul Mujtahid, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), h. 409

e. Ijab dan qobul

Syarat-syarat ijab dan qabul ialah :

1. Dengan kata nikah atau tazwij atau terjemahannya, dengan demikian ijab dan qabul ini tidak sah jika menggunakan kata lain
2. Ada persesuaian antara ijab dan qabul.
3. Berturut-turut, artinya antara ijab dan qabul itu tidak terselang waktu yang lama.
4. Tidak memakai syarat yang dapat menghalangi kelangsungan pernikahan, Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ كَانَ مِائَةَ شَرْطٍ . مَقْضٍ عَلَيْهِ .

Artinya : Segala syarat yang tidak terdapat di dalam Kitabullah adalah batal sekalipun seratus kali syarat ‘(H.R Muttafaqun alaihi).⁸

Dan sabda Rasulullah :

وَقَالَ يَمَنُ الْمَرْأَةُ خِفَّةَ مَهْرِهَا ، وَيُسْرَ نِكَاحِهَا وَحُسْنُ خُلُقِهَا وَسُوْمُهَا غَلَاءَ مَهْرِهَا وَعُسْرُ نِكَاحِهَا وَسُوءُ خُلُقِهَا

Artinya : Perempuan yang baik hati adalah yang murah maharnya, memudahkan dalam urusan pernikahannya dan baik akhlaknya. Sedangkan perempuan yang celaka adalah yang maharnya mahal, sulit pernikahannya dan buruk akhlaknya.⁹

⁸ Taufik Rahman, *Hadits-hadits Hukum*, (Bandung : Pustaka setia, 2001), h.101

⁹ *Ibid*, h. 102

C. Pengertian dan Tujuan Walimatul ‘ursy

Kata *walimah* diambil dari asal kata *walmun* yang berarti perkumpulan, karena pasangan suami isteri pada saat itu berkumpul sebagaimana yang dikatakan Az-Zuhri dan yang lainnya. Bentuk kata kerjanya adalah *awlama* yang bermakna setiap makanan yang dihidangkan untuk merasakan kegembiraan. Dan *walimah ‘urs* adalah *walimah* untuk pernikahan yang menghalalkan gubungan suami isteri dan perpindahan status kepemilikan.¹⁰

Sedangkan pengertian menurut syari’ah, *walimah* adalah sebutan hidangan dalam pernikahan khususnya. Menurut defenisi yang disebut oleh sebagian ulama, *walimah* adalah semua jenis makanan untuk semua jenis peristiwa yang menggembirakan. Hanya saja penggunaannya khusus bagi hidangan perkawinan lebih lazim. Pengertian ini berbeda yang diberikan oleh para ahli bahasa dan fiqh.¹¹

Adapun mengenai kapan waktu dilaksanakan walimah dapat diadakan ketika akad nikah sedang berlangsung, sesudahnya, ketika suami isteri mulai serumah atau kapan pun, karena dalam agama tidak ada ketentuan kapan waktunya. Jadi *walimah* itu boleh diadakan kapan saja , menurut kebiasaan setempat.

¹⁰ Muhammad bin ismail al-amir Ash-shanani, *Subulus salam syarah bulughul marram*, (Jakarta : Darus sunnah press, 2007), h.724

¹¹ Shaleh bin Ghanim As-sadlan, *mahar dan walimah*, (Jakarta : Al-kausar, 1996), h.95-

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu mengadakan *walimah*, apakah pada saat akad atau sesudahnya, atau memasuki khalwat, atau sesudahnya antara akad hingga memasuki khalwat terakhir .

Imam Nawawi mengemukakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Al Qadhi iyadh berpendapat bahwa menurut mazhab Maliki waktu *walimah* sebaiknya setelah *duhul*. Sebagian ulama lain berpendapat saat akad. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa menurut contoh dari Rasulullah *walimah* diadakan setelah *duhul*. Imam Hambali berpendapat bahwa *walimah* disunnahkan saat akad dan adat yang berlaku biasanya diadakan beberapa waktu sebelum *duhul*. Menurut Shaleh bin Sadlan dalam bukunya yang berjudul mahar dan walimah yang lebih afdhol dikatakan bahwa waktu yang paling baik untuk mengadakan *walimah* itu antara akad hingga habis masa pengantin.¹²

Mengadakan majlis *walimah* sangat dianjurkan dalam islam, namun *walimah* bukan jamuan adat kebiasaan yang dibuat karena Allah, bukan jamuan kebanggaan dan bukan sumber untuk mendapat keuntungan duniawi.¹³

¹² *Ibid*, h.98

¹³ [http://: www. Islam.gov](http://www.Islam.gov) (walimah dalam islam)

Tujuan untuk mengadakan *walimah* adalah untuk mengumumkan kepada masyarakat akan atau telah terjadi pernikahan atau kegembiraan lainnya. Pengumuman yang sebaik-baiknya ialah majlis perkawinan yang diadakan di masjid dan dipukul gendang dan rebana. Sabda Rasulullah SAW mengatakan :

عن عائشة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال اعلنوا هذا النكاح واجعلوه
في المساجد واضربوا عليه الدفوف. (رواه الترمذی)

Artinya : Umumkanlah perkawinan dan selenggarakanlah di masjid dan pukullah gendang dan rebana pada hari perkawinan itu”. (Riwayar Ahmad dan Tirmizi).¹⁴

D. Hukum Walimatul 'ursy

Hukum mengadakan *walimatul 'ursy* adalah sunat muakkad (sangat dituntut) yang diadakan atau dibiayai oleh suami atau ayah atau nenek suami dari hartanya. Tidak ada ketentuan berapa besar kadar jamuan itu, tetapi yang afdhal memotong seekor kambing. Didalam kitab At-tuhfah, apabila *walimah* itu diadakan oleh selain suami atau ayah suami seperti diadakan oleh ayah isteri atau nenek isteri, maka telah terlaksana sunnat walimah itu.¹⁵

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op, Cit*, h. 176

¹⁵ Djaman Nur, *op. cit.*, h. 92

Golongan jumhur ulama berpendapat, menyelenggarakan *walimah* itu sunnah saja, bukan wajib. Alasannya bukanlah korban pada hari raya haji dan pesta-pesta pada kesempatan yang lain hanyalah anjuran saja. Akan tetapi golongan Zahiri berpendapat bahwa menyelenggarakan *walimah* itu wajib.¹⁶

Dasar hukum menyelenggarakan *walimah* seperti tersebut adalah dalil-dalil berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . لعبدالرحمن بن عوف
أولم ولو بشاة (رواه البخاري)

Artinya : Rasulullah SAW, bersabda kepada Umar Abdurrahman Ibn Auf, adakan *walimah* sekalipun dengan memotong seekor kambing”¹⁷

عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا أَوْلَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى شَيْءٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ أَوْلَمَ بِشَاةٍ . رواه البخاري ومسلم

Artinya : Dari Anas ia berkata : Rasulullah mengadakan *walimah* dengan seekor kambing untuk isteri-isterinya dan untuk Zainab”(HR. Bukhari-Muslim).¹⁸

¹⁶ *Ibid*, h.92

¹⁷ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo : Dar al-fikr Al-Araby, tt), jilid 4, h.105.

¹⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi,, *Al-lu'lu' Wal Marjan*,(Kairo: Bait Al-afkar Al-dauliyah, 1999), h, 188.

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ لَمَّا خَطَبَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَا بُدَّ لِلْعُرْسِ مِنْ وَلِيْعَةٍ . رَوَاهُ أَحْمَدُ .

Artinya : Dari Buraidah ia berkata : ketika Ali melamar Fatimah Rasulullah saw
bersabda : untuk pernikahan ini tidak boleh tidak musti ada
*walimah*nya”.(HR. Ahmad).¹⁹

Oleh karena itu, dalam merayakan kegembiraan tersebut kita harus bisa
membedakan antara adat dengan ibadat yang perlu dipatuhi. Tidak ada salahnya
kita mengikuti adat asalkan adat itu tidak bertentangan dengan syara’.

¹⁹ *Ibid*

BAB IV

PERSPEKTIF HUKUM SILAM TERHADAP TRADISI *Gholek*

***PULANG SANAK* SEBELUM PERKAWINAN**

A. Pelaksanaan *Gholek Pulang Sanak* di Desa Terantang dan Parit Baru

a. Pelaksanaan *Gholek Pulang Sanak* di Desa Terantang

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita bakal mempelai saja, tetapi juga kedua orang tua mempelai, saudara-saudaranya, bahkan keluarga masing-masing.¹ Termasuk juga orang yang sesuku dengan kedua mempelai, jika adat mereka mempunyai suku-suku.

Oleh karena perkawinan mempunyai arti penting maka pelaksanaannya senantiasa dimulai dan disudahi dengan berbagai acara lengkap. Upacara mengenai perkawinan selalu dilaksanakan oleh masyarakat menurut adat istiadat yang berada di daerah masing-masing seperti halnya masyarakat Desa Terantang dalam melaksanakan upacara sebelum perkawinan yaitu *gholek pulang sanak* mempunyai beberapa tahap atau kewajiban yang mesti dilalui. Adapun tahap atau kewajiban itu adalah sebagai berikut :

1. Persiapan pihak perempuan²

a. *Bakampuong ka niniok mamak* (musyawarah)

Bakampuong ka niniok mamak artinya musyawarah keluarga perempuan dengan paman-pamannya dan juga pemuka adatnya demi kelancaran *gholek pulang sanak* tersebut. Sebagaimana pribahasa adat mengatakan, “ *kok lai nan*

¹ Sorojo Wighodipor, *Pengantar Hukum Adat*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), h.122

² M. Nasir, Pemuka adat, Desa Terantang, *Wawancara*, 19 Februari 2010

kowuo dijonion, kok lai nan kusuik disalosaikan, kok lai nan basilang, kok lai nan bajuntai, kok lai nan basintak, kok lai concang nan indak putui, kok lai bangkalai nan indak sudah, keseluruhannya harus diselesaikan secara musyawarah.

b. Menentukan hari *gholek pulang sanak*³

Kemudian pihak perempuan mencari hari yang baik untuk melaksanakan *gholek pulang sanak*, yang mana ini dimusyawarahkan di rumah perempuan dengan memanggil beberapa orang adat serta pihak laki-laki untuk bermusyawarah dengan memperkirakan tanggal-tanggal *kampuong*.

Tanggal *kampuong* disini maksudnya yaitu tanggal-tanggal dimana orang-orang Desa dan orang-orang adat tidak mempunyai acara adat lainnya, atau agar tidak bertepatan dengan musim bertanam, musim panen, atau musim lainnya yang bisa membuat pelaksanaan *gholek pulang sanak* terhambat. Biasanya upacara *gholek pulang sanak* diadakan malam hari karena pada siang hari biasanya masyarakat setempat bekerja sesuai dengan profesinya, sehingga dikhawatirkan banyak yang tidak datang apabila dilaksanakan siang hari.

2. Persiapan Pihak Laki-laki

Sebelum melaksanakan *gholek pulang sanak* maka pihak laki-laki atau calon mempelai laki-laki harus menjalani tahap-tahap berikut :

a) Melaksanakan Tingkatan

Sebelum melaksanakan *gholek pulang sanak* laki-laki harus sudah melaksanakan tingkatan. Tingkatan disini adalah laki-laki telah manaiki atau mengadakan pengenalan dengan keluarga perempuan, dan ini dianggap penting

³ M. Nasir, Pemuka adat, Desa Terantang, Wawancara, 19 Februari 2010

dengan tujuan agar calon suami mengetahui saudara-saudara perempuan dan agar saudara-saudara perempuan bisa menilai baik tidaknya laki-laki yang akan menjadi calon suami dari saudaranya itu. Apabila tingkatan ini selesai dan kedua belah pihak keluarga setuju maka dilanjutkan dengan mencari orang tua angkat, dengan demikian disana juga akan diadakan *gholek pulang sanak*. Nilai akhlak yang terkandung didalamnya adalah mengajarkan kepada seorang laki-laki dan perempuan bahwa menentukan pasangan suami-isteri itu didasarkan kepada perasaan senang antara kedua belah pihak. Disebutkan adanya rasa saling senang adalah merupakan faktor dasar dalam menentukan jodoh.⁴ Dalam islam menentukan jodoh didasarkan pada Al-quran surat An-nisa ayat 3 berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
مِّنَ الْيَسَاءِ مَثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكُمْ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (An-nisa : ayat 3).⁵

⁴ Muhammad 'Ali Al-sais, Tafsir ayat Al-ahkam, (Bandung, t.pn, tt), h.23S

⁵ Departemen agama, Al-quran, (Bandung : PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 77

b). Mencari tempat *pulang sanak*⁶

Selanjutnya setelah tingkatan selesai, maka laki-laki harus mencari orang tua yang mau dijadikan orang tua angkatnya dan harus tidak sama sukunya dengan perempuan apabila laki-laki itu belum punya suku. Akan tetapi apabila laki-laki itu telah mempunyai suku maka dicari yang sama suku dengannya. Pencarian orang tua atau suku ini juga bisa dicarikan oleh pihak perempuan asalkan sesuai dengan pihak laki-laki. Tetapi biasanya di Desa Terantang ini disesuaikan dengan keadaan ekonomi perempuan calon isteri laki-laki tersebut. Misalnya dari keluarga yang berada maka tempat pulang sanaknya juga harus orang yang berada, sebaliknya apabila calon isterinya berasal dari ekonomi yang biasa-biasa saja maka tempat pulang sanaknya dicari yang biasa-biasa juga.

c). Menyediakan Uang untuk pelaksanaan *gholek pulang sanak*⁷

Setelah mencari tempat *gholek pulang sanak*, maka selanjutnya kewajiban paling penting yaitu pihak laki-laki harus menyediakan uang yang diminta oleh pihak calon orang tua angkat tersebut. Uang yang diminta adalah untuk biaya *gholek pulang sanak* tersebut, semakin banyak keluarga kedua belah pihak maka semakin banyak pula biaya yang dibutuhkan, karena biaya itu untuk acara dan makan bersama-sama. Apabila biayanya belum cukup maka *gholek pulang sanak* terpaksa ditunda. Dengan tertundanya *gholek pulang sanak* maka perkawinan juga tidak bisa dilaksanakan sampai biayanya terkumpul.

⁶ M. Nasir, Pemuka adat, Desa Terantang, *Wawancara*, 19 Februari 2010

⁷ M. Diar, Tokoh Masyarakat Desa Terantang, *Wawancara*, 30 Juni 2010

d). Membawa Wakil ⁸

Kewajiban terakhir yaitu pihak laki-laki harus membawa wakil untuk pelaksanaan penyerahan tanggung jawab kepada orang tua yang baru, yaitu orang tua angkat laki-laki. Tujuannya yaitu wakil itu telah merelakan bahwasanya calon suami itu menjadi tanggung jawab orang tua angkat itu dan orang sesuku dengan dia, sehingga apapun permasalahan yang akan terjadi di kampung itu yang menyangkut calon suami maka yang bertanggung jawab menyelesaikan adalah orang tua angkatnya dan ninik mamaknya dilingkungan itu. Wakil yang paling baik sebenarnya adalah orang tua kandung dari laki-laki, namun jika tidak ada maka bisa digantikan dengan saudara, kerabat dekat, atau orang yang dipercaya. Apabila kewajiban yang empat ini sudah selesai maka acara *gholek pulang sanak* ini bisa dilaksanakan yang biasanya didahului dengan musyawarah.

Pihak laki-laki mengadakan musyawarah serumah dan mempersiapkan berupa kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh adat sesuai dengan pelaksanaan *gholek pulang sanak* yang dilaksanakan pihak perempuan.

b. Pelaksanaan *Gholek pulang sanak* di Desa Parit Baru ⁹

Adapun tahap dan kewajiban yang mesti dilalui dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa Parit Baru yaitu sama dengan tahap dan kewajiban pelaksanaan di Desa Terantang, namun proses pelaksanaannya lebih ringan sebagaimana telah dijelaskan penulis bahwa di Desa Parit baru acara *gholek pulang sanak* baru bisa dilaksanakan apabila laki-laki sudah mampu untuk melaksanakannya, apabila menginginkan menikah terlebih dahulu, maka acara

⁸ M. Diar, Tokoh Masyarakat Desa Terantang, *Wawancara*, 30 Juni 2010

⁹ Abu bakar, Pemuka adat Desa Parit Baru, *Wawancara*, 15 Oktober 2010

gholek pulang sanak dilaksanakan setelah perkawinan. Namun sebelumnya calon laki-laki itu harus menentukan dulu siapa dan dimana dia melaksanakan *pulang sanak* nantinya.

Apabila laki-laki merasa tidak akan sanggup meskipun dilaksanakan setelah perkawinan, maka ada proses yang lebih ringan yaitu *manyombieh pulang sanak* yang artinya menumpang *pulang sanak* yang mana acara *pulang sanak* bisa ditumpangkan kedalam acara pesta atau kenduri orang lain yang bersedia. Dalam hal ini laki-laki hanya membawa syarat *manyombieh* yaitu ayam, beras, cabe, gula, dan kelapa untuk satu orang makan saja atau seperlunya saja.

Pelaksanaan *gholek pulang sanak* dalam adat perkawinan Desa Terantang dan Parit baru ini terdiri dari Tiga tingkatan :

a}. *Gholek pulang sanak godang* (Kenduri Besar)

Dinamakan *gholek pulang sanak* besar jika orang tua tempat pulang sanak berasal dari keluarga yang kaya, atau perempuan yang akan dinikahnya termasuk keluarga yang kaya serta disegani dan mereka juga termasuk keluarga besar sehingga *gholek pulang sanaknya* diadakan secara besar. Sehingga acara yang dilaksanakan juga membutuhkan biaya yang besar juga. Biaya itu disiapkan oleh pihak laki- laki sesuai dengan permintaan keluarga dimana tempat *gholek pulang sanak* akan dilaksanakan. Apabila biayanya belum ada maka *gholek pulang sanak* belum bisa dilaksanakan sampai biayanya cukup.¹⁰

¹⁰ M. Diar, Tokoh masyarakat Desa Terantang, wawancara, tanggal 30 juni 2010

b}. *Gholek pulang sanak manongah* (Kenduri Menengah)

Dinamakan dengan *gholek pulang sanak manongah* apabila acara *gholek* dilaksanakan dengan biasa saja, dan biasanya keluarga tempat pulang sanak berasal dari orang menengah demikian juga dengan perempuan yang akan dinikahnya berasal dari keluarga yang ekonominya menengah sehingga biaya yang diminta disesuaikan dengan ekonominya dan acara dilaksanakan sesuai dengan biaya yang diminta oleh pihak orang tua tempat *pulang sanak*.¹¹

c}. *Gholek Pulang sanak kociok* (Kenduri kecil)

Gholek pulang sanak dilaksanakan dengan kecil apabila keluarga yang akan dijadikan tempat pulang sanak itu berasal dari keluarga sederhana dan termasuk keluarga kecil dan calon isteri juga berasal dari keluarga yang sederhana sehingga biaya yang dibutuhkan akan lebih sedikit. Dan biasanya Desa Parit Baru lebih banyak mengadakan *gholek pulang sanak kociok* ini.

Penyebab perbedaan pelaksanaan antara Desa Terantang dan Parit Baru ini dikarenakan adanya perbedaan segi Pandang masyarakat dan tokoh adat Desa Terantang dan Parit Baru. Masyarakat Desa Terantang pada umumnya memandang bahwa pelaksanaan *gholek pulang sanak* adalah adat yang sudah turun temurun, yang mana wajib untuk dilaksanakan, bagi yang tidak melaksanakannya dianggap tidak beradat dan perkawinannya dianggap kurang baik. Sementara masyarakat Desa Parit sebagian besar berpendapat bahwa *gholek pulang sanak* hanyalah adat yang tidak ada ketentuan dalam syari'at islam sehingga tidak boleh dipersulit.

¹¹ M. Diar, Tokoh masyarakat Desa Terantang, wawancara, tanggal 30 juni 2010

Faktor lahirnya perbedaan juga disebabkan karena beberapa hal yaitu :

1. Faktor ekonomi. Apabila dilihat dari segi ekonomi masyarakat Desa Terantang lebih baik dari pada masyarakat Desa Parit Baru. Hal ini bisa dilihat dari infrastruktur Desa Terantang, yang mana di Desa Terantang infrastrukturnya lebih membaik dibandingkan dengan Desa Parit Baru, baik dari segi bangunan atau pun jalanan. Dibandingkan Desa Parit Baru yang masih jauh dari harapan. Sehingga sangat memungkinkan untuk Desa Terantang mengharuskan melaksanakan *gholek pulang sanak* sebelum perkawinan, sebaliknya meskipun Desa Parit Baru sudah memisahkan diri dari Desa Terantang sejak tahun 1999, namun perekonomian masih dibawah standar. Hal itu dapat terlihat dari pembangunan yang ada di Desa Parit Baru tersebut. Sehingga untuk melaksanakan *gholek pulang sanak* sedikit terhambat.
2. Faktor sosial. Dilihat dari faktor sosial masyarakat Desa Terantang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan adat yang berlaku di Desanya. Mereka yakin bahwa manusia yang beradab adalah manusia yang beradat. Jadi masyarakat Terantang percaya bahwa dengan adanya adat merupakan penguat hubungan sosial diantara mereka.

c. Persamaan dan Perbedaan

Kalau dilihat dari pelaksanaan *gholek pulang sanak* ini, mulai dari melaksanakan tingkatan, musyawarah, mencari tempat pulang sanak, menyediakan uang, dan membawa wakil, maka tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* antara desa Terantang dan

Parit baru, perbedaannya hanya terdapat pada waktu pelaksanaan *gholek pulang sanak* dan pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan *gholek pulang sanak*.

Warga desa Terantang melaksanakan *gholek pulang sanak* diadakan sebelum atau sesaat sebelum perkawinan. Masyarakat desa Terantang pada umumnya memandang bahwa pelaksanaan *gholek pulang sanak* adalah adat yang sudah turun temurun, yang mana wajib untuk dilaksanakan. Orang yang tidak melaksanakannya dianggap tidak beradat dan perkawinannya dianggap kurang baik.

Sementara warga Desa Parit baru sebagian besar berpendapat bahwa pelaksanaan *gholek pulang sanak* hanyalah adat yang tidak ada ketentuan dalam syari'at sehingga tidak boleh dipersulit. Masyarakat membolehkan apabila memang tidak mampu, maka acara *gholek pulang sanak* ini boleh dilaksanakan setelah perkawinan atau sampai laki-laki mampu untuk melaksanakannya.

Selain itu faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* adalah faktor ekonomi dan sosial masyarakat Desa Terantang dan Desa Parit Baru.

Dengan paparan di atas dapat diambil penjelasan, bahwa meskipun persepsi masyarakat Desa Terantang dan Desa Parit baru berbeda mengenai pelaksanaan *gholek pulang sanak* ini, Namun demikian desa ini masih tetap ingin melaksanakan melestarikan adat ini.

d. Nilai-nilai Yang Terkandung dalam adat pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa Terantang dan Parit Baru

Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dengan diadakannya pelaksanaan *gholek pulang sanak* sebelum perkawinan di Desa Terantang dan Parit Baru, yaitu :

a. Aspek-aspek positif

1. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri calon suami

Jika calon suami tidak melaksanakan *gholek pulang sanak* tersebut sebelum pelaksanaan perkawinan, maka akan menimbulkan kesan tidak baik dari keluarga pihak perempuan, karena pihak laki-laki dianggap tidak bertanggung jawab sebagai seorang suami. Keadaan seperti ini dikhawatirkan akan berdampak pada kehidupan suami isteri nantinya, karena dari awal perkawinan saja sudah menimbulkan kesan tidak baik dari keluarga pihak perempuan. Jadi dengan dilaksanakannya *gholek pulang sanak* di Desa tempat calon isteri tinggal, maka tidak akan menimbulkan kesan yang tidak baik lagi dari keluarga pihak perempuan karena ia datang disertai dengan pelaksanaan adat untuk menjaga kehormatan dan harga diri si suami didepan keluarga pihak calon isteri.¹²

2. Sebagai suatu kewajiban Adat

Kewajiban disini maksudnya adalah keharusan yang harus dijalani sebelum proses perkawinan dilaksanakan, karena apabila tidak dilaksanakan maka calon suami akan terasa asing oleh masyarakat terutama oleh ninik mamak dari perempuan yang datang tanpa kewajiban adat terlebih dahulu. Menurut

¹² M. Nasir, Pemuka adat, Wawancara, Kamis, 10 Juni 2010

masyarakat dan pemuka adat gholek pulang sanak ini penting sebagai laki-laki yang datang kepada perempuan yang mana laki-laki itu datang dari luar Desa perempuan atau dia belum mempunyai suku, sehingga wajib bagi adat untuk mencarikan dia orang tua angkat dan suku baginya. Tujuan dari adanya orang tua angkat dan suku ini adalah apabila ada permasalahan mengenai kehidupan masyarakat dan butuh penyelesaian saat itu juga, maka orang tua angkat ini dan orang sesuku dengannya lah yang menyelesaikan tanpa harus susah-susah menghubungi orang tua kandungnya atau saudara-saudaranya lagi. Maka sepantaslah sebagai orang yang hidup di dalam masyarakat mematuhi aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya.

3. Untuk menghormati mamak

Di Desa Terantang dan Parit Baru, dalam memecahkan persoalan yang timbul selalu dipecahkan oleh ninik mamak mereka. Oleh karena itu, ninik mamak mempunyai peranan yang amat penting, terutama menyangkut kemenakannya, tidak salah pepatah adat mengatakan : “ *Hidangan boktuan, kemenakan bok mamak* ”¹³ Artinya, bahwa segala sesuatu yang menyangkut dengan kemenakan maka terlebih dahulu diketahui oleh mamak yang bersangkutan dan dilakukan dihadapannya. Jadi, apabila suatu perkawinan tanpa di dahului gholek pulang sanak maka dianggap sangat tidak menghargai mamak. Karena apabila terjadi suatu perkawinan maka yang ditanyai oleh orang-orang pertama kali adalah, kemenakan siapa yang akan menikah, jadi mamaknya yang ditanya bukan ayahnya. Jadi kalau sampai ada seseorang yang melakukan perkawinan tanpa

¹³ M. Nasir, Pemuka adat, *Wawancara*, Kamis, 10 Juni 2010

melaksanakan terlebih dahulu *pulang sanak*, maka akan dipertanyakan perkawinannya di masyarakat dan dikhawatirkan akan timbul fitnah bahwa perkawinannya tidak baik dan akan mempermalukan mamaknya.

4. Mempererat silaturahmi

Dengan adanya *gholek pulang sanak*, maka secara tidak langsung kita telah mempunyai keluarga yang baru dari pertama yang tidak kenal menjadi kenal. Sehingga diharapkan dengan demikian bisa bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik. Sesuai dengan pepatah “tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta”, dengan adanya pulang sanak ini, maka antara kedua orang tua akan mempunyai hubungan yang semakin baik, yang membuat antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menjadi keluarga yang harmonis.

b. Aspek-aspek negatif

1. Memberatkan bagi suami

Bagi orang yang kurang mampu, pelaksanaan *gholek pulang sanak* sedikit memberatkan. Sebab mereka harus mengeluarkan biaya selain dari biaya perkawinan. Apalagi biaya yang diminta harus disesuaikan dengan permintaan. Kalau seandainya biaya tidak disesuaikan keluarga kedua belah pihak, maka akan dikhawatirkan membuat malu keluarga perempuan, karena biaya itu digunakan untuk jamuan makan bersama antara keluarga besar dengan ninik mamak, jadi kalau biayanya tidak disesuaikan maka dikhawatirkan jemuannya akan kurang dan itu membuat malu keluarganya sendiri dan keluarga perempuan.

2. Tertundanya Upacara perkawinan.

Apabila suami atau pihak laki-laki tidak mampu atau belum mampu untuk menyediakan biaya yang diminta, akibatnya akan menunda perkawinan akan ada sedikit kendala dan bisa saja upacara pesta perkawinan atau walimah tersebut akan tertunda. Apabila hal ini tidak diantisipasi dengan cepat tentu saja akan membuat malu pihak keluarga dari kedua belah pihak. Belum lagi waktu yang dibutuhkan akan lebih banyak karena mencari orang tua itu tidak segampang membalik telapak tangan, harus ada yang benar-benar bersedia, dan bersediapun belum tentu mereka akan melaksanakan dalam waktu dekat karena perlu persiapan juga bagi mereka untuk musyawarah dengan keluarga yang lain bahwasanya akan ada orang lain yang pulang sanak ke keluarganya. Jika laki-laki itu bekerja sangat padat dan tidak mempunyai banyak waktu untuk mengurus hal itu, maka pelaksanaan *gholek pulang sanak* ini akan memberatkan baginya.

3. Dikucilkan dari masyarakat

Dalam adat Desa Terantang dan Desa Parit Baru, apabila seseorang laki-laki menikah yang mana dia datang dari luar kampung dan tidak melaksanakan *gholek pulang sanak* maka perkawinannya dianggap tidak baik. Sehingga menimbulkan kecurigaan-kecurigaan masyarakat setempat. Seperti perkawinan antara Gunawan dengan Astrianti yang telah menikah pada tahun 2008, Astrianti dan Gunawan tidak mau melaksanakan *gholek pulang sanak* karena Gunawan tidak mempunyai cukup waktu dan uang, maka acara *Gholek pulang sanak* tidak diadakan. Maka perkawinan mereka malah dianggap ada yang tidak beres, seperti gunjingan bahwa siwanitanya hamil, atau karena tidak direstui

kedua orang tua. Apalagi kalau perkawinan dilaksanakan secara mendadak dan mereka hanya sekedar mengundang keluarga dekat saja. Tidak hanya sampai disitu saja, bahkan masyarakat malah menyalahkan mamaknya yang dianggap tidak bisa mengurus kemenakannya.¹⁴ Dalam arti kata, adat ini sudah menjadi suatu ketentuan atau sudah menjadi hukum adat di masyarakat Desa Terantang dan Parit baru ini. Dan bagi siapa yang tidak mentaatinya dianggap sebagai orang yang tidak beradat.

Suatu perkawinan tanpa diawali acara adat *Gholek Pulang sanak* ini juga menimbulkan kesan yang tidak baik dari keluarga pihak perempuan. Karena pihak laki-laki dianggap tidak bertanggung jawab sebagai seorang suami. Keadaan seperti ini dikhawatirkan akan berdampak negatif pada kehidupan suami isteri nantinya, karena dari awal saja sudah ada kesan yang tidak baik dari pihak perempuan.

Seperti yang terjadi pada Erdi dan Wati. Pada saat ingin melaksanakan perkawinan, dari pihak keluarga Erdi tidak menginginkan ada acara pulang sanak, karena dia telah mempunyai orang tua angkat di tempatnya tinggalnya, dan menganggap bahwa kewajiban-kewajiban adat ini sudah tidak penting lagi. Namun dari pihak keluarga perempuan, hal ini sangat penting, sebab itu sudah menjadi adat yang tidak boleh dilanggar. Hal ini pada awalnya sangat berdampak negatif dari pihak keluarga Erdi, namun setelah diadakan perundingan dan akhirnya diputuskan untuk melaksanakan acara *Gholek pulang sanak* ini.¹⁵ Begitu

¹⁴ Gunawan dan Astrianti, pasangan suami Isteri, *wawancara*, Selasa 16 Februari 2010

¹⁵ Erdi dan Wati, pasangan yang akan menikah, *Wawancara*, Selasa 16 Februari 2010

juga dengan Ita dan Efrizal yang mana setelah mengadakan tingkatan mereka tidak tidak segera memenuhi kewajiban adat yaitu kewajiban untuk melaksanakan *gholek pulang sanak*, setelah didesak barulah keluarga Efrizal mau melaksanakan *gholek pulang sanak* ini, maka dengan sikap Efrizal dan keluarganya itu menimbulkan kesan yang tidak baik, seperti anggapan bahwa misdi tidak serius ingin menikahi perempuan itu, dan pihak perempuan juga mendapat penilaian buruk dari masyarakat bahwa telah mencintai laki-laki yang tidak serius mencintainya.¹⁶

B. Tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan gholek pulang sanak

Dalam pembahasan terdahulu, penulis telah memaparkan dan menjelaskan keadaan pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa Terantang dan Parit baru, mulai dari proses sebelum pelaksanaan yang terdiri dari persiapan pihak perempuan dan persiapan pihak laki-laki, pelaksanaan *gholek pulang sanak*, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa terantang dan Parit baru.

Para ulama Islam telah membuat ketetapan bahwa, pada asalnya segala sesuatu itu boleh, berdasarkan firman Allah :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٦﴾

¹⁶ Sunardi, Masyarakat setempat, Wawancara, Selasa 23 Maret 2010

Artinya : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.(Surat Al-baqarah ; 29).¹⁷

Tidak ada suatu yang diharamkan kecuali dengan nash yang shahih dan sharih dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah, atau ijma' yang sah dan meyakinkan. Apabila tidak terdapat nash Al-quran atau sunnah atau ijma', atau terdapat nash yang sharih yang mengharamkan sesuatu, maka yang demikian itu tidak mempengaruhi kehalalannya, dan tetaplah ia dalam kemaafan.¹⁸ Allah SWT berfirman :

وَمَا لَكُمْ أَلا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.(Surat Al-an'am ; 119).¹⁹

¹⁷ Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 5

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), jilid 2, h.674

¹⁹ Departemen agama, *Op, Cit*, h. 143

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka makna yang diambil dari ayat ini bukan tentang kata “ Makanannya”, akan tetapi tentang penjelasan Allah terhadap yang haram.

Kemudian kaedah ushuliyah menyebutkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu itu boleh, yaitu :

الأصل في الأشياء الإباحة

Artinya : Pada dasarnya segala sesuatu itu adalah boleh”²⁰

Kaedah ushuliyah ini menegaskan dengan jelas bahwa segala sesuatu pekerjaan (keadaan) itu boleh asalkan jangan dicampurkan dengan yang dilarang oleh syara’. Untuk mengetahui tinjauan hukum islam, tentang pelaksanaan *gholek pulang sanak* atau walimah di Desa Terantang dan Parit Baru, maka perlu dianalisa dengan ajaran-ajaran islam atau ketentuan- ketentuan islam, yaitu dengan Al-qur’an dan As-sunnah, konsep ushuliyah dan dasar-dasar hukum yang lain.

Dalam masalah *walimah* di Desa Terantang dan Parit Baru tidak bisa disimpulkan hukumnya secara generalisasi, akan tetapi harus ditinjau dari setiap sub pelaksanaan *walimah*nya supaya pendekatan hukumnya lebih obyektif, yaitu :

1. *Bakampuong ka niniok mamak* (sepakat musyawarah)

Bakampuong ka niniok mamak adalah musyawarah keluarga pihak perempuan juga pihak keluarga laki-laki sebelum pesta atau *walimah* dilaksanakan demi kelancaran *gholek pulang sanak* tersebut.

²⁰ Imam Musbikin, *Qawaidh Al-fiqhiyah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.61

Pada prinsipnya acara musyawarah dibolehkan bahkan dianjurkan oleh syari'at islam. Tujuan dari acara ini adalah untuk mencapai kata mufakat dalam mensukseskan pelaksanaan gholek pulang sanak tersebut nantinya.

Dalam syari'at islam, terdapat anjuran melaksanakan musyawarah ini, diantaranya ialah yang terdapat dalam surat Ali Imran : 159.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : Dan Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”. (QS. Ali Imran :159).²¹

Dan dalam syari'at islam terdapat juga anjuran musyawarah dalam surat Asy-syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.(As-syura : 38).²²

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa acara musyawarah ini dibolehkan bahkan dianjurkan oleh agama islam. Karena acara ini dikategorikan kepada acara musyawarah untuk mencari kata mufakat demi kelancaran *Gholek pulang sanak* atau *walimah* tersebut.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 56

²² Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 487

2. Kewajiban-kewajiban adat bagi pihak laki-laki dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kewajiban-kewajiban adat pada pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa Terantang dan Parit baru.

Islam menganjurkan supaya perkawinan diumumkan bagi orang yang melaksanakan pernikahan yang diistilahkan dengan *walimatul'ursy*. Namun, besar kecilnya pesta tersebut tergantung kepada kemampuan orang yang melaksanakannya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Rasulullah :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . لعبدالرحمن بن عوف
اولم ولو بشاة (رواه البخاري)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda kepada Abdurrahman bin Auf “Adakanlah *walimatul 'ursy* sekalipun dengan seekor kambing”(HR. Bukhari).²³

Hadist di atas menekankan pentingnya diadakan pengumuman suatu perkawinan kepada khalayak ramai. Namun meskipun demikian, tata cara atau pelaksanaan *walimatul'ursy* itu, menurut penulis tidak diatur dalam islam. Dalam hal ini diatur oleh adat istiadat dimana pesta perkawinan atau *walimatul'ursy* itu dilaksanakan.

Sebagaimana masyarakat Desa Terantang dan Parit baru dalam melaksanakan *walimatul'ursy* juga dilaksanakan sebelum perkawinan yang disebut *gholek pulang sanak* yang dilaksanakan harus sesuai dengan prosedur dan ketentuan adat yang berlaku menurut adat masyarakat Desa Terantang dan Parit baru dan diketahui oleh pemuka adat, pemuka masyarakat dan pemuka agama

²³ Imam Hafiz Abi Abdullah Muhammad Ismail Bukhori, *Op. Cit*, h. 1024

dengan tujuan untuk meresmikan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan tersebut telah resmi menikah dan menjadi suami-isteri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan terlebih dahulu, bahwa didalam pelaksanaan perkawinan yang mana apabila laki-laki datang dari luar Desa maka sebelum melaksanakan perkawinan terdapat kewajiban-kewajiban adat diantaranya yaitu pelaksanaan *gholek pulang sanak* bagi pihak laki-laki. Kewajiban adat ini sudah mendarah daging dan diwajibkan bagi laki-laki yang datang dari luar Desa apabila akan menikah menurut adat perkawinan di Desa Terantang dan Parit baru.

Kewajiban adat dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* menurut masyarakat Desa Terantang dan Parit baru ini haruslah disesuaikan dengan besar atau kecilnya jamuan makan dalam *gholek pulang sanak* yang dilaksanakan oleh pihak laki-laki. Dengan demikian, apabila kecil acara pelaksanaan *gholek* itu maka biaya yang dibutuhkan juga kecil. Sebaliknya, apabila besar acara *gholeknya* maka besar pula biaya yang dibutuhkan. Besar atau kecilnya *gholek pulang sanak* ini dilihat dari jumlah keluarga dari kedua belah pihak yang akan menikah, yaitu calon isteri dan suami dan juga dilihat dari ekonomi wanita yang akan dinikahnya, apabila keluarga perempuan berasal dari keluarga yang kaya maka biasanya pelaksanaan *gholek pulang sanak* diadakan secara besar. Sebaliknya apabila keluarga perempuan berasal dari keluarga yang sederhana maka *gholek pulang sanaknya* diadakan sederhana juga.

Kewajiban adat ini dirasakan sebagai suatu yang memberatkan bagi laki-laki yang akan menikah, terutama bagi laki-laki yang tingkat ekonominya kurang mampu. Sehingga apabila terjadi hal demikian maka laki-laki terpaksa mengundur perkawinannya.

Adapun kewajiban adat pelaksanaan *gholek pulang sanak* bagi pihak laki-laki dalam perkawinan di Desa terantang dan parit baru. Hal ini, menurut penulis, memang tidak diatur oleh hukum Islam, namun karena hal tersebut sudah merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, maka menurut penulis, kewajiban-kewajiban adat tersebut termasuk kepada '*urf*' yang ada ketentuannya dalam Islam dan tidak bertentangan dengan syara', karena dalam pelaksanaannya tidak terdapat mudharat, bahkan mendatangkan masalah, seperti:

- a] Dalam adat Desa Terantang Parit baru seorang laki-laki yang apabila dia datang dari luar desa perempuan, maka harus melaksanakan pulang sanak, yaitu mencari bapak angkat atau mendapatkan suku di Desa perempuan yang akan dinikahinya itu. Seandainya nanti ada permasalahan yang mengenai laki-laki itu maka ninik mamak yang tadi sudah diangkat akan berusaha menyelesaikannya tanpa harus memanggil orang tua kandungnya.
- b] Dalam adat, seorang laki-laki apabila tidak melaksanakan *gholek pulang sanak* ini, maka akan mempermalukan mamak dari pihak perempuan, dan dikhawatirkan akan terjadi fitnah, karena orang yang akan menikah tanpa melaksanakan *gholek pulang sanak* tersebut dianggap tidak baik dan tidak beradat.

c] Dengan melaksanakan adat ini, harga diri suami lebih terjaga. Karena kalau tidak melaksanakan adat ini seorang suami akan merasa malu.

Berdasarkan data dan fakta temuan penelitian, sebagaimana yang telah diuraikan di bagian terdahulu, maka penulis berpendapat bahwa kewajiban adat ini bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan gholek pulang sanak di Desa Terantang dan Parit baru dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran islam. Hal ini berdasarkan kepada hadits Nabi Saw :

ماحسن عند امة و عند الله حسن (رواه احمد)

Artinya : Sesuatu yang dianggap baik oleh umat Islam, termasuk sesuatu yang baik pula menurut Allah”. (HR. Ahmad)²⁴

Hadits ini mengandung arti bahwa sesuatu hal yang dipandang baik bagi orang-orang islam, berarti hal itu baik juga diisi Allah yang di dalamnya termasuk juga “ ‘urf” yang baik.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah kebiasaan yang dipandang baik oleh umat manusia berdasarkan watak manusia dan akal fikiran yang sempurna, bukan berdasarkan kepada pertimbangan hawa nafsu dan bukan pula karena maksud-maksud tertentu. Kesepakatan yang dilakukan oleh kaum muslimin yang semata-mata hanya berdasarkan keinginan dan kemauan hawa nafsu belaka atau disebabkan tujuan-tujuan tertentu, maka kesepakatan tersebut tidak dapat diterima sebagai alasan hukum, sekalipun itu merupakan

²⁴ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Al-imam Ahmad ibn Hanbal*, (Dar al-shadir, tt), jilid 1, h.379

kesepakatan yang menyalahi ketentuan dan undang-undang Allah, dan termasuk kepada kategori “*urf fasid*”²⁵

Dengan demikian, menurut penulis, kewajiban adat ini bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan gholek pulang sanak sebelum perkawinan merupakan ‘urf shahih yang tidak menyalahi ketentuan nash, baik al-quran maupun sunnah, dan mengutamakan kemaslahatan.

Dalam hal ini penulis mengambil pendapat ulama Hanafi, bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan ‘urf yang shahih, keberadaannya sama dengan yang ditetapkan berdasarkan dalil syar’i atau sederajat dengan dalil syar’i, sekiranya tidak terdapat dalil nash.²⁶ Pendapat ini berdasarkan kaedah fiqhiyah :

الثابت بالعرف كالثابت بدليل شرعي

Artinya : Menetapkan hukum dengan ‘urf, sama dengan menetapkan hukum dengan dalil syar’i.²⁷

Selanjutnya kaidah lain yang menerangkan :

العادة محكمة

Artinya : Adat kebiasaan itu dapat dijadikan hukum”²⁸.

²⁵ Muhammad Abu zahrah, *Ilmu Ushul al-fiqh* , (Mesir : Dar al-Fikry al-Araby, tt), h. 146

²⁶ Ibnu Abidin, *Nasyr al-‘urf*, (Mesir : Mathba’ah Ma’arif al-Jalilah, tt), h.2

²⁷ Muhammad Abu Zahrah, *op.cit.*, h. 273

²⁸ *Ibid*,

Menurut pemahaman ulama Hanafi tentang kaidah di atas, bahwa sesuatu yang telah menjadi kebiasaan oleh umat Islam, hal itu dapat dijadikan ketetapan hukum selama tidak bertentangan dengan dalil nash.²⁹

Oleh karena itu, untuk menggunakan kaedah di atas haruslah memenuhi beberapa syarat, seperti yang telah dikemukakan oleh Mahmasani dalam kitab *Falsafah Al-tasyri' fi al-islam* ada lima, yaitu :

1. Adat kebiasaan itu dapat diterima oleh perasaan yang sehat dan diakui oleh pendapat umum.
2. Sesuatu yang dikatakan adat itu harus telah berulang kali terjadi dan sudah umum.
3. Kebiasaan itu sudah berjalan atau sedang berjalan, tidak boleh adat yang akan berlaku.
4. Tidak ada persetujuan lain antara kedua belah pihak yang berlainan dengan kebiasaan itu.
5. Tidak boleh bertentangan dengan nash karena nash lebih kuat dari adat kebiasaan.³⁰

Dengan demikian, kewajiban adat bagi pihak laki-laki dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* sebelum perkawinan adat perkawinan Desa Terantang dan Parit baru, yang tidak bertentangan dengan dalil nash, yaitu mengandung kemaslahatan serta tidak menghalalkan yang haram, menurut penulis dapat dijadikan ketetapan hukum.

²⁹ Ibnu Abidin, *op.cit.*, h.4

³⁰ Shubhi Mahmasani, *Falsafah al-tasyri' fi al-islam*, (Beirut :Dar al-kasyaf, tt), h.37

Walaupun melaksanakan *gholek pulang sanak* bagi sebagian masyarakat dirasakan menyulitkan, terutama bagi orang yang tidak mampu, namun mereka tetap punya cara-cara untuk menanggulangi hal tersebut.

Bagi orang yang dirasakan tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban adat tersebut, biasanya akan ditanggulangi oleh kerabat-kerabat dekatnya, baik itu mamaknya, bako, maupun keluarga lainnya. Dari sinilah timbul rasa kekeluargaan diantara mereka. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah Swt yang artinya “ dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan bertolong-tolong dalam dosa dan permusuhan”.

Dalam ajaran agama islam, manusia dituntut untuk saling bantu serta tolong menolong antar sesama manusia . karena manusia antara satu dengan yang lain adalah bersaudara dan harus menjaga hubungan silaturahmi sesama manusia disamping hubungan dengan Allah sebagaimana firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.³¹

Walaupun sekilas terlihat bahwa kewajiban-kewajiban adat ini agak menyulitkan bagi sebagian orang terutama bagi orang yang tidak mampu, namun hal ini selalu dapat diatasi oleh keluarga terdekat.

³¹ Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 516

Oleh karena itu, tanpa mengenyampingkan kendala diatas, penulis berpendapat bahwa kewajiban adat bagi pihak laki-laki sebelum perkawinan dalam pelaksanaan *gholek pulang sanak* di Desa Terantang dan Parit baru ini merupakan syarat '*urf*' shahih. Sebab dengan adanya kesulitan semacam ini malah jika kita lihat dari segi positifnya akan terlihat bahwa keadaan tersebut semakin mendekatkan ikatan dan rasa kekeluargaan karena antara keluarga saling membantu satu sama lain.

Dilihat dari segi pelaksanaannya, sudah memenuhi semua syarat '*urf*'. Hal ini sesuai dengan kaidah diatas yaitu segala yang baik itu disyaratkan kepada syara', dalam kaedah kedua lebih ditegaskan lagi bahwa adat atau kebiasaan dapat dijadikan hukum.

Menurut tokoh-tokoh adat yang ada di Desa Terantang dan Parit baru serta sebagian masyarakat acara *gholek pulang sanak* ini harus ada atau dilaksanakan sebelum perkawinan, bahkan mereka cenderung mewajibkan. Namun kewajiban ini masih dalam konteks adat. Para ulama juga tidak pernah melarang menggunakan adat ini, bagi mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran islam dan tidak membawa mudharat bagi yang melakukan maupun orang lain, hal itu dibolehkan. Sedangkan pemuka masyarakat cenderung netral, sebagai orang yang dihormati di Desa Terantang, mereka selalu mendukung apa-apa saja yang dianggap baik oleh masyarakat, apalagi itu sebuah adat.

Dengan demikian, kewajiban adat untuk melaksanakan *gholek pulang sanak* tidak pernah ada atau tidak diwajibkan ada dalam agama, hal ini merupakan kewajiban adat semata. Jadi syah-syah saja apabila suatu perkawinan didahului dengan kewajiban adat *gholek pulang sanak* atau tidak. Namun demikian, karena kita mempunyai adat dan kebiasaan, kita pun hidup bermasyarakat, selama kebiasaan atau adat tersebut tidak bertentangan dengan syara', kita boleh saja melakukan apalagi hal itu mempunyai kebaikan dan maslahah. *Waulahu 'alam bishawwab.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari paparan penulis pada bab-bab yang lalu, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dari pelaksanaan *Gholek pulang sanak*, dari acara mengadakan tingkatan, mencari bapak suku, menyediakan uang dalam pelaksanaan *gholek* Desa Terantang dan Parit Baru pada dasarnya sama. Namun Desa Terantang mengharuskan acara *gholek pulang sanak* ini dilaksanakan sebelum perkawinan dilangsungkan. Hal ini dikarenakan masyarakat memandang bahwa pelaksanaan *gholek pulang sanak* adalah adat yang sudah turun temurun yang harus dilaksanakan, sedangkan Desa Parit Baru terdapat keringanan dalam pelaksanaan ini yaitu apabila belum mampu membiayai *gholek pulang sanak* boleh melaksanakan *gholek pulang sanak* setelah perkawinan. Masyarakat Parit Baru berpendapat pelaksanaan *gholek pulang sanak* hanyalah adat yang tidak ada ketentuan dalam syari'at sehingga tidak boleh dipersulit. Namun meskipun begitu, masyarakat Desa Terantang dan Desa Parit Baru tetap ingin melestarikan tradisi ini.
2. Setelah ditinjau dalam perspektif hukum Islam. Maka pelaksanaan *gholek pulang sanak* Desa Terantang dan Parit baru tidak ada yang menyimpang menurut syariat Islam.

B. Saran Saran

1. Kepada pemuka-pemuka adat, agar tidak kaku dalam melaksanakan tradisi adat, penulis berharap apabila ada permasalahan tentang adat setempat agar didudukkan bersama permasalahanya, untuk mendapat kata mufakat agar tidak membuat perpecahan antara toko agama, pemuka adat, dan masyarakat, karena tidak sedikit terjadi perpecahan dalam masyarakat disebabkan permasalahan adat. Kepada pemuka agama agar dapat memberi penjelasan terhadap pemahaman-pemahaman masyarakat yang keliru, agar terhindar dari perbuatan dan perkataan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Kepada masyarakat pendatang sudah seharusnya mengikuti dan menjalankan adat yang telah berlaku di mana mereka datang, yang mana adat itu tidak menyimpang dari ajaran Islam. Selanjutnya melalui saran ini, penulis berharap kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Terantang dan Parit Baru, apabila bermaksud mengadakan acara gholek pulang sanak, laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibnu, tt, *Nasyr al-urf*, Mesir : mathba'ah Ma'arif al-Jalilah
- Albar, Alii, Dt Pangeran, 2006, *Islam dan Adat Andiko 44 Melayu Kampar Riau*, Pekanbaru : Alaf Riau
- Ali, Muhammad Al-sais, tt, *Tafsir ayat Al-ahkam*, t.pn
- Al-bassam, Abdullah bin Abdurrahman, 2006, *Syarah Bulughul Maram*, terjemahan : Tahiran Suparta, dkk. Jakarta : Pustaka Azzam
- Al-khusani, Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad, tt, *Kifayatu al-Akhyar*, Surabaya : Sirkatu Nur Amaliyah
- Alpeldorn, Van, 1985, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta : Prodaya Paramita
- As-sadlan, Shaleh bin Ghanim, 1996, *mahar dan walimah* Jakarta : Al-kausar,
- Ash-Shiddieqy , Hasbi, 1975, *falsafah Hukum islam* , Jakarta : Bulan Bintang
- Ash-shanani, Muhammad bin ismail al-amir, 2007, *Subulus salam syarah bulughul marram*, Jakarta : Darus sunnah press
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, 2003, *Al-lu'lu' Wal Marjan*, Surabaya : PT Bina Ilmu
- Bukhari, Imam , tt, *Shahih al-Bukhari*, Kairo : Dar al-fikr Al-Araby
- Bukhori, Imam Hafiz Abi Abdullah Muhammad Ismail, 1998, *Shahih Al-Bukhori*, Bait al-Afkar : Al- Dauliyyah Li al-Nasyr wa Al-tauzigh
- Data Demografis Desa Terantang, Februari 2010
- Data Demografis Desa Parit Baru 2010
- Departemen Agama RI, 1996, *Al-qur'an dan terjemahannya* Semarang : PT. Karya Toha Putra
- Ghazalba, Sidi, *Masyarakat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang,
- Hanbal, Ahmad, tt, *Musnad al-imam Ahmad ibn Hanbal*, Dar al-Shadir
- Indra,. Hasbi Drs dkk, 2004, *Potret Wanita Sholeha*, Jakarta : Pena Madani
- Mahmasani, Shubhi, tt, *Falsafah al-tassyri' fi al-Islam*, Beirut : Dar al- Kasyaf

Mughniyah, Muhammad Jawad, 2005, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta : Lantera

Basritama

Musbikin, Imam, 2000, *Qawaidh Al-fiqhiyah* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Nur, Djaman, , 1993, *Fiqh Munakahat*, Semarang : Dina Utama

Parwadarmita, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Qardhawi, Yusuf ,1999, *Fatwa-fatwa kontemporer*, Jakarta : Gema Insani Press

Ridha, Rasyid, tt, *Tafsir Al-manar*, Matba'as : Sya'diyah

Rusyd, Ibnu, 2007, *Bidayatul Mujtahid*, Jakarta : Pustaka amani

Said, Mahidin, 1981, *Adat dan Kebudayaan Riau*, Pekanbaru : Bumi Pustaka

Soekanto, 1996, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,

Usman , Mukhlis, 1999, *Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, Jakarta : Raja wali press

Wighodipor, Sorojo, 1983, *Pengantar Hukum Adat*, Jakarta : Gunung Agung

Yahya, Mukhtar, 1986, *Fathur Rahman dasar-dasar pembinaan Hukum fiqh Islami*, Bandung : Al-ma'arif

Yunus, Muhammad, 1990, *Kamus Arab-indonesia*, Jakarta : PT Karya Agung

Zahrah, Muhammad Abu,tt, *Ilmu Ushul fiqh*, Mesir : Dar al-fiqr Al-arby

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Klasifikasi Penduduk Desa Terantang menurut umur dan jenis kelamin.....	24
Tabel II	: Klasifikasi Penduduk Desa Terantang menurut tingkat pendidikan.....	25
Tabel III	: Klasifikasi Penduduk Desa Terantang menurut suku	26
Tabel IV	: Klasifikasi Penduduk Desa Parit Baru menurut jenis kelamin.....	28
Tabel V	: Klasifikasi Penduduk Desa Parit Baru menurut suku.....	28
Tabel VI	: Klasifikasi Penduduk Desa Parit Baru menurut umur.....	29
Tabel VII	: Bentuk sarana ibadah di Desa Terantang.....	31
Tabel VIII	: Bentuk sarana ibadah Desa Parit Baru.....	32
Tabel IX	: Bentuk sarana pendidikan di Desa Terantang	33
Tabel X	: Bentuk sarana pendidikan Di Desa Parit Baru.....	34
Tabel XI	: Bentuk suku dan ninik mamak.....	